

**INKLUSIVISME PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI
PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

MUCH. FADILA NUR ASFARI
NIM. 201200136

IAIN
P O N O R O G O

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**INKLUSIVISME PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI
PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUCH. FADILA NUR ASFARI
NIM. 201200136

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Much. Fadila Nur Asfari
NIM : 201200136
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Inklusivisme Perspektif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya .
Dengan Nilai Pendidikan Islam Indonesia

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Lutfiana Dwi Mayasari, M.H., M.Si

NIP. 199005212023212040

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP./197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Much. Fadila Nur Asfari
NIM : 201200136
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Inklusivisme Perspektif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya
Dengan Nilai Pendidikan Islam Indonesia

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:




Hari : Kamis
Tanggal : 21 November 2024

Ponorogo, 21 November 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. 
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. 
Penguji II : Lutfiana Dwi Mayasari, M.H., M.Si. 

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Much. Fadila Nur Asfari

NIM : 201200136

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Inklusivisme Perspektif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya .
Dengan Nilai Pendidikan Islam Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar – benar hasil kerja saya sendiri dan buka dari plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia sanksi akademis yang berlaku (pencabutan predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Much. Fadila Nur Asfari

ABSTRAK

Asfari, Much. Fadila Nur. 2024. *Inklusivisme Perspektif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Indonesia*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lutfiana Dwi Mayasari, M.H., M.Si

Kata Kunci: Inklusivisme, Nurcholish Madjid, pendidikan Islam Indonesia

Kasus intoleransi di Indonesia masih terjadi dengan angka yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Kondisi ini sangat kontras dengan indeks kesalehan sosial yang justru menunjukkan nilai yang “sangat baik”. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketaatan dalam ritual ibadah dan sikap sosial yang ditunjukkan masyarakat. Dengan kata lain, meskipun masyarakat kita terlihat religius, sikap sosial yang ramah dan terbuka terhadap sesama masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam (1) nilai – nilai inklusivisme dalam pemikiran Nurcholish Madjid, termasuk pengertian, prinsip-prinsip, serta nilai-nilai yang mendasarinya; (2) identifikasi dan analisis nilai – nilai inklusivisme yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam; dan (3) relevansi pandangan inklusivisme menurut Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia dan potensi kontribusinya dalam mendorong pemahaman agama yang lebih inklusif..

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku – buku karya Nurcholish Madjid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*content analysis*). Langkah–langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) menyusun formulasi permasalahan; (2) mencari literatur yang terkait; (3) mengevaluasi data atau memilah data yang dibutuhkan; dan (4) melakukan analisis dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) inklusivisme dalam pandangan Nurcholish Madjid merupakan manifestasi dari konsep Tauhid yang menegaskan kesetaraan seluruh umat manusia di hadapan Tuhan, serta mendorong penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya; (2) nilai–nilai inklusivisme relevan untuk menghadapi tantangan era modern dengan menekankan pentingnya kurikulum yang terbuka terhadap pluralitas, dialog antaragama, dan keterampilan kritis; dan (3) integrasi nilai–nilai keislaman dengan wawasan kebangsaan, seperti Pancasila, dapat menciptakan generasi yang toleran, nasionalis, dan adaptif terhadap perkembangan global.

ABSTRACT

Asfari, Much. Fadila Nur. 2024. *Inclusivism Nurcholish Madjid Perspective and Its Relevance to Indonesian Islamic Education*. **Thesis**. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute State of Ponorogo. Supervisor: Lutfiana Dwi Mayasari, M.H., M.Si.

Keywords: *Inclusivism, Nurcholish Madjid, Indonesian Islamic education*

Cases of intolerance in Indonesia continue to occur at a relatively high rate year after year. This condition sharply contrasts with the social piety index, which indicates a “very good” score. This phenomenon highlights a gap between adherence to religious rituals and the social attitudes exhibited by the community. In other words, although our society appears religious, social attitudes that are friendly and open toward others still need improvement.

This research aims to explore in depth: (1) the values of inclusivism in Nurcholish Madjid's thought, including its definitions, principles, and underlying values; (2) the identification and analysis of inclusivism values within the concept of Islamic education; and (3) the relevance of Nurcholish Madjid's inclusivism perspectives in the context of Islamic education in Indonesia and its potential contribution to fostering a more inclusive understanding of religion.

This study employs library research with a qualitative approach. The primary sources of data in this research are books written by Nurcholish Madjid. Data collection techniques include the documentation method, while data analysis uses content analysis. The research steps involve: (1) formulating research problems; (2) seeking relevant literature; (3) evaluating or sorting the required data; and (4) conducting analysis and interpretation.

The research findings indicate that: (1) inclusivism, according to Nurcholish Madjid, is a manifestation of the concept of Tauhid (monotheism), emphasizing the equality of all humanity before God and encouraging respect for religious and cultural diversity; (2) inclusivism values are relevant to addressing modern challenges by highlighting the importance of curricula that embrace plurality, interfaith dialogue, and critical thinking skills; and (3) the integration of Islamic values with national insights, such as Pancasila, can produce a generation that is tolerant, nationalistic, and adaptable to global developments.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	10
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	11
H. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan Penelitian	15

2. Data dan Sumber Data	16
a. Sumber Data Primer	16
b. Sumber Data Sekunder	17
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data	18
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Konsep Inklusivisme Dalam Relasi Beragama	21
B. Inklusivisme Dalam Realitas Sosial	28
C. Pendidikan Islam Indonesia	36
BAB III NILAI – NILAI INKLUSIVISME PERSPEKTIF	
NURCHOLISH MADJID	42
A. Biografi Nurcholish Madjid	42
B. Dasar Pemikiran Inklusivisme Nurcholish Madjid	46
C. Nilai Inklusivisme Nurcholish Madjid	52
1. Inklusivisme Keislaman Nurcholish Madjid	52
2. Inklusivisme Keindonesiaan Nurcholish Madjid	54
3. Inklusivisme Kemodernan Nurcholish Madjid	56
BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP KONSEP	
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	60
A. Konsep Pendidikan Islam Indonesia	60
1. Ta’lim	60
2. Ta’dib	62

3. Tarbiyah	64
B. Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia	67
BAB V RELEVANSI KONSEP INKLUSIVISME NURCHOLISH MADJID DENGAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA	72
A. Relevansi Konsep Inklusivisme Nurcholish Madjid Dengan Pendidikan Islam Indonesia	72
1. Relevansi Nilai Inklusivisme Keislaman Dengan Pendidikan Islam Indonesia.....	75
2. Relevansi Nilai Inklusivisme Keindonesiaan Dengan Pendidikan Islam Indonesia	79
3. Relevansi Nilai Inklusivisme Kemodernan Dengan Pendidikan Islam Indonesia	82
B. Inklusivisme Dalam Pendidikan Islam, Sebuah Tawaran Konsep	85
1. Landasan Pendidikan Islam	87
2. Tujuan Pendidikan Islam	89
3. Metode Pendidikan	92
4. Karakteristik Guru Ideal	94
C. Pendidikan Islam Nurcholish Madjid Berwawasan Inklusivisme.....	96
BAB VI PENUTUP	99
A. Simpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Relevansi antara Inklusivisme Nurcholish Madjid dengan Pendidikan Islam Indonesia	81
---	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kementrian Agama RI merilis Indeks Kesalehan Sosial sepanjang tahun 2021 – 2023 yang merupakan ukuran untuk mengetahui kualitas pemahaman dan pengalaman ajaran agama yang dimiliki oleh pemeluk agama. Kesalehan sosial sendiri dapat diartikan sebagai kebaikan atau keharmonisan dalam kehidupan bersama, baik dalam lingkup kecil maupun yang lebih luas. Indeks Kesalehan Sosial memiliki ruang lingkup: peduli & solidaritas sosial, hubungan antar manusia (kebhinekaan), menjaga etika dan budi pekerti, menjaga kelestarian alam dan lingkungan, serta menjaga stabilitas (relasi dengan negara dan pemerintah). Indeks Kesalehan Sosial (IKS) sepanjang tahun 2021 – 2023 berturut – turut masuk dalam kategori sangat baik. Rata – rata skor nasional IKS pada tahun 2021 adalah 83,59. Kemudian pada tahun 2022 dengan skor 84,55¹ dan pada tahun 2023 mencapai 82,59 yang masuk dalam kategori sangat baik.²

Data di atas nampak selaras dengan fenomena keberagaman dalam konteks forum internum yang semangatnya semakin meningkat. Di kalangan umat Islam misalnya, acara dakwah di berbagai media begitu semarak, masjid – masjid banyak dipadati jemaah setiap salat lima waktu. Jilbab juga telah

² Kementrian Agama RI, “Survei Litbang Kemenag, Indeks Kesalehan Sosial 82,59 dan Indeks Kepuasan Layanan KUA 83,237,” *Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI*, 2023, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/survei-litbang-kemenag-indeks-kesalehan-sosial-8259-dan-indeks-kepuasan-layanan-kua-83237>., diakses pada 25 September 2024

menjadi preferensi busana mayoritas muslimah, baik di pedesaan maupun perkotaan. Namun tidak demikian dengan implementasi keberagaman dalam forum ekternum. Relasi ketegangan antar dan intra umat beragama kontras dengan skor indeks dan semangat keberagaman di atas.

Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri, Chaerul Yani dalam forum “Pemberdayaan FKUB dalam Mendukung Sukses Penyelenggaraan Pemilu Tahun 2024 yang Aman dan Damai” menyatakan tren kasus intoleransi di Indonesia masih tidak stabil. Menurut data yang dipaparkan tercatat 11 kasus intoleransi pada tahun 2021, 3 kasus pada tahun 2022, kemudian naik sangat tinggi pada tahun 2023 sejumlah 30 kasus intoleransi di Indonesia. Bentuk tindakan intoleransi agama yang terjadi seperti pengrusakan dan pelemparan tempat ibadah, pembubaran ibadah, penyegelan dan pemberhentian aktivitas ibadah, pembakaran gedung tempat ibadah, dan penutupan akses jalan menuju tempat ibadah.³

Pun demikian dengan catatan dan refleksi akhir tahun 2023, Koalisi Advokasi KBB (Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan) mencatat banyaknya kasus penolakan pembangunan rumah ibadah di sejumlah wilayah, tren peningkatan laporan penodaan agama yang dilatari video viral di media sosial dan diskriminasi penganut kepercayaan.⁴ Beragam fenomena tersebut menjadi ironi dari Indeks Kesalehan Beragama (IKS) yang dikategorikan “

³ Ardhi Ridwansyah, “65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia pada 2019-2023,” *kbr.id*, 2023, <https://kbr.id/berita/ragam/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023>., diakses pada 30 September 2024

⁴ Sekretariat Bersama Koalisi Advokasi KBB Indonesia, “Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia 2023” (Jakarta: Koalisi Advokasi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB), 2023), 6.

sangat baik”. Kenyataannya, kita masih terjebak pada kondisi yang taat secara ritual tapi tuna secara sosial.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir angka intoleransi berbasis agama adalah dengan mengajarkan keberagaman dan pluralisme sebagai fitrah. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa sistem nilai plural adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin berubah, diubah, di awan dan diingkari. Barangsiapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan.⁵ Untuk meminimalisir kasus intoreransi berbasis agama membutuhkan peran pendidikan agama di sekolah-sekolah, baik formal maupun nonformal dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan, toleransi, solidaritas dan saling menghormati.

Paradigma pendidikan Islam yang mengakomodir keberagaman dan pluralitas sebenarnya telah sesuai dengan ketentuan pemerintah dalam penyelenggaraan pada pendidikan nasional. Tertuang dalam Bab III pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa. Kemudian pada ayat (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna. Pada ayat (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan seluruh komponen masyarakat melalui partisipasi dalam

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 49.

penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.⁶ Hal tersebut sejalan dengan UU No. 5 Tahun 2018, PP No. 77 Tahun 2019, PP No. 35 Tahun 2020, serta Perpres No, 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme.⁷

Namun sayangnya perbincangan tentang pluralisme agama di dunia pendidikan seringkali dianggap resisten baik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam. Munculnya kekhawatiran banyaknya aksi intoleransi maupun intimidasi yang dibungkus dengan alasan untuk menegakkan ajaran agama tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pihak memandang pluralisme agama sebagai hal yang negatif. Sehingga ruang untuk dialog yang inklusif dan damai dalam konteks keberagaman agama sering kali tertutup dan dibatasi. Akibatnya, upaya untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan dengan harmonis menjadi terhambat.

Selain materi pluralisme yang dianggap resisten, materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam selama ini seringkali hanya bersifat normatif dan hanya sekedar “mengetahui”. Pemahaman tentang Tuhan dan tata cara ibadah cenderung mengandung klaim – klaim kebenaran dan keselamatan, tanpa memberikan pemahaman menyeluruh yang memiliki makna mendalam. Pemahaman tersebut berdampak pada adanya fragmentasi yang berujung

⁶ Ruslan Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama,” *el-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 117, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.

⁷ BNPT RI, “BNPT RI: Lawan Radikalisme Online dengan Kontra Narasi,” t.t., <https://www.bnpt.go.id/bnpt-ri-lawan-radikalisme-online-dengan-kontra-narasi>., diakses pada 30 September 2024

permusuhan antar maupun internal agama yang berakibat konflik yang tidak diinginkan. Sehingga nilai-nilai keagamaan yang luhur dan abadi berubah menjadi sekedar simbol – simbol semata.⁸

Islam tidak lagi dipandang sebagai solusi dari beragam permasalahan masa kini. Hal ini terjadi dikarenakan image agama Islam yang tertutup. Jika hal ini terjadi, akan sangat sulit untuk membuktikan pentingnya prinsip – prinsip Islam yang inklusif untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal.⁹ Inklusivisme yang pada dasarnya sejalan dengan kebutuhan akan keadilan, kesetaraan, perdamaian dan toleransi menjadi sulit dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Dengan demikian, tantangan besar bagi umat Islam adalah mengubah citra ini, agar nilai – nilai inklusif dalam Islam dapat diakui sebagai solusi bagi permasalahan global dan universal.

Nurcholish Madjid salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang fokus pada kajian pluralisme menekankan bahwa pendidikan agama Islam harus menekankan ketakwaan kepada Allah dan mengembangkan rasa kemanusiaan pada sesama peserta didik.¹⁰ Rasa kemanusiaan yang terinsersi dalam jiwa peserta didik akan menumbuhkan sikap moderat dan melahirkan sikap inklusif pada peserta didik. Nilai – nilai inklusivisme Nurcholish Madjid diawali dengan menghubungkan nilai pluralitas dalam sejarah panjang umat

⁸ Irfan Efendi, “Pluralisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid,” *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (10 Januari 2018): 116, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13976>.

⁹ Sulbi Sulbi, “Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid,” *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (25 April 2021): 11–12, <https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1200>.

¹⁰ Ahmad Khoiril Fata, “Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (25 Agustus 2018): 116, <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>.

Islam. Relasi antaragama yang dibalut dengan nilai toleransi, kebebasan, keadilan dan keterbukaan.¹¹

Piagam Madinah merupakan bukti sejarah peradaban bahwa agama Islam memiliki nilai pluralis dan berusaha menumbuhkan sikap inklusif. Piagam Madinah disusun oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan antara berbagai kelompok di Madinah, termasuk kaum Muslim, Yahudi, dan suku-suku lainnya. Piagam ini menegaskan prinsip persamaan hak dan kewajiban bagi semua penduduk Madinah, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Dengan demikian, Piagam Madinah memberikan fondasi bagi kehidupan bersama yang damai dan menghormati keberagaman. Menurut Fred M. Donner dalam bukunya *Muhammad and the Believers*, Piagam Madinah mencerminkan upaya Nabi Muhammad SAW untuk membangun komunitas yang menghormati keberagaman agama dan budaya, sebuah langkah yang penting dalam menumbuhkan sikap inklusif di kalangan umat Islam.¹²

Menurut Nurcholish Madjid, umat Islam seyogyanya berperan aktif dalam menyebarkan ajaran agama yang terbuka, rasional, toleran dan egaliter yang mengarusutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Sikap ini diwujudkan dalam masyarakat yang adil, beradab dan tertib. Modernitas dalam Islam sangat relevan dan mampu menjadi solusi atas segala persoalan manusia setiap saat. Hal tersebut mampu dilakukan, karena Islam mengajarkan sikap inklusif dan pemikiran terbuka. Oleh karena itu, Islam bukanlah agama yang tertutup,

¹¹ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Media Kompas Nusantara, 2014), 273.

¹² Fred M. Donner, *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam* (Cambridge, Massachusetts, Amerika: Harvard University Press, 2010), 56.

melainkan agama yang memiliki akar kuat dan meninggalkan banyak warisan yang maju.

Peneliti memilih Nurcholish Madjid karena merupakan tokoh penting dalam pemikiran Islam Indonesia yang memperkenalkan gagasan inklusivisme secara substansial. Pemikirannya menekankan pentingnya keterbukaan, pluralisme, dan penghargaan terhadap keberagaman yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Selain itu, Nurcholish Madjid juga mengharmonisasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai keindonesiaan, menjadikannya landasan kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai inklusivisme dalam pendidikan Islam. Dengan gagasannya yang menekankan integrasi antara Tauhid, keadilan, dan kasih sayang, pemikiran Nurcholish Madjid memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif dan relevan di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, jelas bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai inklusivisme. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang inklusivisme dalam Islam menawarkan solusi yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan sosial dan agama yang timbul dari kurangnya pemahaman tentang pluralitas. Pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, ketakwaan, serta sikap moderat dapat menjadi sarana efektif untuk meredam konflik dan menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penelitian tentang **"Inklusivisme Perspektif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Nilai Pendidikan Islam Indonesia"** menjadi sangat penting. Relevansi pemikiran Nurcholish Madjid perlu dikaji dan diterapkan

secara lebih luas dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, agar mampu melahirkan generasi yang toleran, terbuka dan berperan aktif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis mengenai inklusivisme perspektif Nurcholish Madjid dan bagaimana relevansinya dengan nilai pendidikan Islam Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai inklusivisme menurut perspektif Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana wacana kritis terhadap konsep pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai inklusivisme menurut pandangan Nurcholish Madjid dengan nilai pendidikan Islam Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami nilai – nilai inklusivisme menurut pemikiran Nurcholish Madjid dengan mendalam, termasuk pengertian, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai yang mendasarinya.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai inklusivisme yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui relevansi inklusivisme menurut Nurcholish Madjid dengan pendidikan Islam Indonesia, serta potensi kontribusi konsep tersebut terhadap pemahaman agama yang lebih inklusif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur akademik dalam bidang pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Dengan menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang nilai – nilai inklusivisme dan menghubungkannya dengan pendidikan islam yang ada di Indonesia, penelitian ini memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam. Lebih lanjut, penelitian ini akan membantu dalam pengembangan teori-teori pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai – nilai inklusivisme. Analisis konsep nilai – nilai inklusivisme pemikiran Nurcholish Madjid memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan pendidikan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan pertimbangan bagi banyak pihak diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua, dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi para orang tua untuk menumbuhkan sikap inklusif, karena nantinya anak – anak akan tumbuh dalam lingkungan yang beragam. Karena pendidikan dari rumah memiliki peran sentral dalam pertumbuhan anak di masa mendatang.

- b. Bagi para pendidik, hendaknya memiliki sikap inklusif sehingga ketika menemukan perbedaan dari peserta didiknya akan memberikan pemahaman yang sesuai dan tepat.
- c. Bagi guru PAI, agar memberikan pengetahuan tentang sikap inklusif kepada peserta didik sehingga melahirkan generasi Islam yang toleran dalam lingkungan sosial.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dibidang pendidikan Islam dan dapat digunakan sebagai bahan dalam kajian-kajian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar sarjana Strata 1 (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti mengenai istilah – istilah yang ada pada judul skripsi. Berikut merupakan istilah – istilah tersebut:

1. Inklusivisme Perspektif Nurcholish Madjid

Inklusivisme Nurcholish Madjid adalah sebuah konsep pemikiran yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid yang menekankan keterbukaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam konteks Islam. Berakar pada prinsip tauhid atau keesaan Tuhan, Inklusivisme Nurcholish Madjid mengajarkan bahwa seluruh manusia, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau suku, adalah ciptaan Tuhan yang setara di hadapan-Nya.

2. Pendidikan Islam Indonesia

Sistem pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam berbagai aspek pendidikan formal di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam, diwajibkan di seluruh jenjang pendidikan. Pendidikan Islam Indonesia berfokus pada pengembangan individu yang seimbang, yang tidak hanya taat dalam menjalankan ajaran agama tetapi juga mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) diintegrasikan dalam kurikulum agar siswa dapat menerapkan ajaran agama secara inklusif dan toleran dalam kehidupan sehari – hari.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penting bagi peneliti untuk mengkaji penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang akan diteliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Zairi Lutfi pada tahun 2022 dengan judul “*Konsep Inklusivisme Dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid*”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang inklusivisme dalam pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk dalam studi kepustakaan (*library research*) menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menemukan jawaban dari sebuah fenomena. Teknik pengumpulan data menggunakan *literatur review*, serta menggunakan teknik analisis data, yakni analisis isi (*analysis content*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zairi Lutfi adalah bahwa konsep inklusivisme Nurcholish Madjid dalam konteks pendidikan Islam mengedepankan sikap egalitarianisme. Sikap egalitarianisme dalam Islam mencakup prinsip – prinsip seperti keberadaan, keadilan, persamaan, dan kerakyatan yang diterapkan melalui musyawarah, demokrasi partisipatif, kebijaksanaan, dan representasi. Dalam pandangan Islam, perbedaan dianggap sebagai rahmat Allah, yang menciptakan manusia dalam beragam bentuk. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menerima kemajemukan sebagai nilai-nilai positif yang diberikan oleh Tuhan. Dalam konteks pendidikan Islam, berpikiran kritis dan berwawasan luas sangat penting, di mana pemikiran dogmatis harus digantikan dengan kerangka berpikir rasional dan kritis agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analitis dan kritis. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya sikap tidak eksklusif dan tidak ekstrem, yang mengajarkan untuk saling mengenal dan berdamai meskipun berbeda suku, ras, budaya, dan agama. Berakhlakul karimah, atau memiliki akhlak yang mulia, merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, yang mencakup penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya, selain dari pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Persamaan penelitian Muhamad Zairi Lutfi dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti konsep inklusivisme perspektif Nurcholish Madjid. Perbedaannya adalah Muhamad Zairi Lutfi lebih mendalami pada aspek konseptual. Hal ini terlihat melalui poin – poin yang disampaikan, seperti dasar inklusivisme Nurcholish Madjid, inklusivisme pendidikan Islam dan

konsep inklusivisme. Selain meneliti konsep inklusi Nurcholish Madjid, peneliti juga merelevansikannya pada pendidikan Islam Indonesia saat ini.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Kholifatul Rosida, dkk, pada tahun 2021 yang berjudul "*Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid*". Penelitian ini termasuk dalam *library research* yang artinya melacak dan mengumpulkan buku, artikel, dan dokumen yang relevan sesuai pembahasan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif – analitik, yaitu menganalisis dan mengambil kesimpulan terhadap bahan bacaan yang dijadikan sebagai referensi sekaligus melihat hubungan yang relevan.

Hasil penelitian Kholifatul Rosida, dkk. adalah Nurcholish Madjid mengembangkan konsep pendidikan Islam yang menyatukan nilai – nilai sekuler, tradisional, dan modernis. Tujuannya adalah untuk menghasilkan manusia yang mampu berpikir kritis dan intelektual, serta memperbarui pendidikan Islam agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, pendidikan Islam harus melibatkan seluruh aspek peserta didik secara menyeluruh dan seimbang, sehingga proses pembelajaran perlu disusun secara terpadu. Nurcholish Madjid juga mendorong konsep pluralisme yang menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini diwujudkan dengan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, seperti matematika, pendidikan kewarganegaraan, fisika, dan lainnya, untuk memberikan keseimbangan pada pengetahuan siswa dan

menjaga agar mereka tidak tertinggal zaman. Nurcholish Madjid meyakini bahwa pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, termasuk dalam hal keagamaan, adalah kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Persamaan penelitian Kholifatur Rosida, dkk. dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti tentang pemikiran Nurcholish Madjid dalam bidang pendidikan. Perbedaannya adalah Kholifatur Rosida, dkk. menitikberatkan pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid pada bagian pluralisme. Peneliti sendiri menitikberatkan pada konsep inklusivisme Nurcholish Madjid dan relevansinya pada nilai pendidikan Islam Indonesia.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Made Saihu pada tahun 2021 yang berjudul "*Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid*". Penelitian termasuk dalam studi kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data dengan cara menentukan sumber data kemudian dipilah antara sumber data primer dan sumber data sekunder alias pendukung. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*analysis content*).

Islam moderat dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah Islam universal, yaitu ke-bhinekaan yang membawa keselamatan, keadilan, dan perdamaian berdasarkan nilai tauhid dan kemanusiaan. Islam yang universal tidak hanya berdasarkan keimanan dan ilmu pengetahuan, tetapi perlu pemahaman sosial agar terciptanya Islam yang moderat dan inklusif.

Hasil penelitian Made Saihu adalah bahwa Nurcholish Madjid memandang Islam *wasathiyah* sebagai Islam yang universal, menekankan pada

keselamatan, keadilan, dan kedamaian, serta diinspirasi oleh nilai – nilai Tauhid dan kemanusiaan. Baginya, Islam *wasathiyah* bertujuan menciptakan sikap moderat dan inklusif dalam mewujudkan agenda universalitas peradaban manusia. Nurcholish Madjid mengidentifikasi tiga aspek kunci dari Islam *wasathiyah*. Pertama, prinsip tauhid yang menekankan keadilan dan kesamaan dalam struktur sosial. Kedua, fleksibilitas ajaran Islam yang dapat beradaptasi dengan berbagai budaya dan masyarakat. Ketiga, prinsip toleransi dan penghargaan terhadap kebenaran serta keterbukaan terhadap perbedaan.

Persamaan penelitian Made Saihu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti tentang pemikiran Nurcholish Madjid dalam bidang pendidikan. Perbedaannya adalah Made Saihu menekankan pada pemikiran Nurcholish Madjid pada aspek pendidikan moderasi beragama. Peneliti sendiri menitikberatkan pada konsep inklusivisme Nurcholish Madjid dan relevansinya pada nilai pendidikan Islam Indonesia.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah menganalisis data. Pendekatan ini bertujuan untuk mengamati dan menggali keadaan atau objek tertentu guna menemukan makna atau pemahaman yang mendalam terkait permasalahan yang diteliti.

Data yang dihasilkan biasanya berupa teks, gambar, atau peristiwa yang terjadi dalam situasi alami.¹³

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepastakaan (*library research*). Penelitian yang menghimpun data dari kajian literatur dan menyajikannya dalam bentuk teks menjadi analisis. Penelitian kepastakaan juga dapat diartikan sebagai telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁴ Penelitian ini mengangkat nilai – nilai inklusivisme Nurcholish Madjid, dengan menggunakan bahan dan kajian yang relevan. Nantinya peneliti akan menggali relevansi dari nilai – nilai inklusivisme Nurcholish Madjid dengan pendidikan Islam Indonesia.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah representasi dari fakta atau informasi tentang dunia nyata yang disimpan dan disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, atau simbol.¹⁵ Data memiliki peran penting dalam membantu pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari buku–buku karya Nurcholish Madjid atau yang relevan dengan judul terkait. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dapat membantu memahami nilai–nilai inklusivisme dalam pendidikan Islam di Indonesia. Data tersebut juga

¹³ David Hizkia Tobing dkk., “Metode Penelitian Kualitatif,” t.t., 47.

¹⁴ Afifudin Beni Ahmad S, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

¹⁵ aris Suwandi, “Pengertian Struktur Data,” 13 Juli 2018, 3, <https://doi.org/10.31219/osf.io/bvdmf>.

dapat digunakan untuk menganalisis inklusivisme perspektif Nurcholish Madjid. Dengan kata lain, data bukan hanya sebagai alat pengukur, tetapi juga sebagai dasar yang mendukung mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan masyarakat yang harmonis.

b. Sumber Data

Pada penelitian kepustakaan (*library research*), memperoleh sumber data melalui dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer sebagai sumber data yang pokok, sedangkan sumber data sekunder sebagai sumber data yang mendukung data primer.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil penelitian atau karya tulis seorang peneliti. Sumber data primer berupa karya ilmiah dan bukubuku yang menjadi acuan utama, dan digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Buku yang secara khusus membahas tentang konsep inklusivisme dalam pendidikan Islam dari perspektif Nurcholish Madjid, menggunakan buku:

- 1) Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*
- 2) Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*
- 3) M. Wahyun Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan referensi yang digunakan untuk mendukung pokok permasalahan penelitian yang akan dibahas. Data sekunder terdiri dari tinjauan pustaka yang memiliki kajian sama dan dihasilkan oleh para peneliti lain tentang

Nurcholish Madjid. Sehingga membantu peneliti memecahkan masalah pada penelitian skripsi ini, dengan menggunakan buku:

- 1) Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*
- 2) Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*
- 3) Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Liberalisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid*
- 4) Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*
- 5) Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia di Indonesia Historis dan Eksistensinya*

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka (*literatur review*), yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian secara konsisten (*koheren*). Pengumpulan data literatur atau dokumentasi melibatkan pencarian informasi terkait variabel penelitian dari sumber-sumber seperti catatan, buku, makalah, artikel, jurnal dan lainnya. Secara sederhana, teknik ini mengacu pada pengumpulan berbagai bahan pustaka seperti buku, artikel, laporan, jurnal, dan majalah, yang kemudian dikompilasi sebagai referensi untuk mendukung variabel yang diteliti.¹⁶ Metode ini peneliti lakukan dengan mencari dan menghimpun bahan –

¹⁶ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 167.

bahan pustaka dari buku artikel jurnal, surat kabar, dan sebagainya terkait nilai – nilai inklusivisme perspektif Nurcholish Madjid.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk merubah data hasil penelitian yang menjadi informasi guna memperoleh kesimpulan.¹⁷ Adapun analisis data yang akan digunakan yakni metode analisis isi (*content analysis*), bersifat pembahasan secara mendalam atas informasi yang tertulis dalam media massa maupun dokumentasi yang lainnya. Teknik *concent analysis* merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk membuat suatu kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada ide pokok dari sebuah teks secara terstruktur serta apa adanya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) menyusun formulasi permasalahan, 2) mencari literatur yang terkait, 3) mengevaluasi data atau memilah data yang dibutuhkan, 4) melakukan analisis dan interpretasi.¹⁸

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan mempermudah pembaca untuk mengetahui permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Maka peneliti akan memberi gambaran sistematika pembahasan yang akan dibahas. Bagian awal penelitian ini terdapat halaman judul, surat pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, moto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dafrar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, 2 (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), 34.

¹⁸ Nanang Faisol Hadi dan Nur Kholik Afandi, "Literature Review is A Part of Research," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (19 Desember 2021): 48, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.

Pada bagian kedua adalah pokok-pokok permasalahan yang akan disajikan sebagai berikut:

Bab pertama. Pendahuluan yang berisi gambaran global mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada bab pertama ini memiliki beberapa sub bab diantaranya yaitu latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua. Kajian Pustaka yang menjelaskan pengertian mendasar atau definisi awal mengenai fokus pembahasan yang akan diteliti. Sub bab dalam bab ini meliputi kajian teori.

Bab ketiga, pada bab ini merupakan pembahasan dari rumusan masalah pertama. Bab ketiga menjelaskan secara singkat biografi Nurcholish Madjid, dasar pemikiran inklusivisme Nurcholish Madjid, dan nilai inklusivisme Nurcholish Madjid.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan dari rumusan masalah kedua. Bab ini berfokus pada analisis wacana kritis terhadap konsep pendidikan Islam di Indonesia. Pada bab ini dijelaskan pula kritik Nurcholish Madjid terhadap konsep pendidikan Islam di Indonesia.

Bab kelima, merupakan pembahasan dari rumusan masalah ketiga. Pada bab ini berisi paparan relevansi inklusivisme perspektif Nurcholish Madjid terhadap nilai pendidikan Islam di Indonesia.

Bab keenam, merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.

Dalam bagian akhirnya meliputi daftar pustaka, lampiran – lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Inklusivisme Dalam Relasi Beragama

Pasca peristiwa Hijrah, Madinah menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Islam. Berbeda dengan situasi di Makkah yang penuh tantangan dan penindasan, Rasulullah bersama para sahabat di Madinah memiliki kesempatan untuk tidak hanya mengembangkan spiritualitas umat, tetapi juga membangun tatanan sosial yang harmonis. Salah satu langkah monumental dalam hal ini adalah pendirian Masjid Nabawi, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan pertemuan masyarakat.¹⁹ Namun, yang paling penting adalah deklarasi Piagam Madinah yang menjadi dasar kehidupan bersama di tengah – tengah komunitas yang terdiri dari pemeluk agama yang berbeda, yakni Islam, Yahudi dan Nasrani.

Piagam Madinah merupakan salah satu dokumen paling penting dalam sejarah Islam. Piagam ini menjadi landasan tatanan masyarakat yang plural dan mencerminkan prinsip – prinsip inklusivisme yang sangat relevan dalam konteks Islam. Dalam Piagam ini, Rasulullah saw. menetapkan aturan yang mengikat semua komunitas yang ada di Madinah, baik Muslim, Yahudi

¹⁹ Gusti Irhamna Husin, “Pemikiran Tentang Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 5 Oktober 2018, 27, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.11>.

maupun Nasrani.²⁰ Piagam Madinah tidak hanya menetapkan hak – hak setiap individu, tetapi juga hak – hak kelompok, termasuk hak beribadah sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.

Nilai inklusivisme yang diusung Piagam Madinah dapat dilihat dalam prinsip-prinsip yang menekankan keadilan, kesetaraan dan hak asasi manusia. Ini sejalan dengan nilai – nilai yang diajarkan dalam Al – Quran, khususnya dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang mengakui bahwa perbedaan manusia dalam bentuk suku, bangsa dan agama adalah bagian dari ketetapan Allah (*Sunnatullah*).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat/49:13)

Ayat ini mengajarkan bahwa tujuan dari keragaman ini adalah agar manusia saling mengenal, bukan saling bermusuhan. Relasi tersebut memperlihatkan bagaimana Piagam Madinah menjadi manifestasi konkret dari prinsip – prinsip inklusif yang diakui dalam Al-Qur'an.²¹ Nilai – nilai ini menegaskan bahwa inklusivisme dalam Islam bukanlah teori belaka, tetapi

²⁰ Maulana Nur Rohman dan Ali Fathoni, “Argumen Inklusivisme Islam: Aplikasi Teori Usul Fikih dalam Tafsir Ali Imran 64,” *Wasathiyah* 4, no. 2 (14 Agustus 2022): 9, <https://doi.org/10.58470/wasathiyah.v4i2.22>.

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 579.

sesuatu yang terwujud dalam sejarah dan tatanan sosial masyarakat pada masa awal Islam.

Dalam ajaran Katolik, dokumen *Nostra Aetate* menekankan upaya untuk membangun kehidupan yang harmonis antarumat beragama. *Nostra Aetate*, yang merupakan hasil dari Konsili Vatikan II dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 28 Oktober 1965 adalah deklarasi resmi Gereja Katolik tentang hubungan dengan agama-agama non-Kristiani. Dokumen ini terdiri dari lima artikel yang menekankan pentingnya persatuan manusia dalam asal-usul dan tujuan yang sama, yaitu Allah (Artikel 1). Artikel 2 menyatakan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain, serta mengungkapkan penghormatan terhadap kebaikan yang ada dalam tradisi-tradisi keagamaan non-Kristiani.²²

Dalam *Nostra Aetate*, Gereja Katolik memberikan pandangan positif terhadap agama – agama lain seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Yahudi. Misalnya, agama Hindu dan Buddha dibahas dalam Artikel 2, Islam dalam Artikel 3, dan Yahudi dalam Artikel 4. Pandangan-pandangan ini menunjukkan sikap terbuka Gereja Katolik untuk memajukan persatuan dan kasih di antara umat manusia, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai artikel dokumen tersebut.²³

²² S. Hardawiryana, *DIGNITATIS HUMANAЕ (Martabat Pribadi Manusia) Pernyataan tentang Kebebasan Beragama NOSTRA AETATE (Pada Zaman Kita) Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani*, 10 (Jakarta, 2013), 72.

²³ Maria Afrianti Mada dan Ola Rongan Wilhelmus, “Internalisasi Nilai Kebaikan Agama Lain Melalui Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Menurut *Nostra Aetate*,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 1 (21 Desember 2022): 80, <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.449>.

Melalui *Nostra Aetate*, Konsili Vatikan II dengan tegas mengamati bahwa umat manusia sedang bergerak menuju tujuan akhir yang sama, yaitu Allah, yang menuntut penghormatan terhadap berbagai agama. Ajaran ini menginspirasi Gereja Katolik untuk lebih terbuka terhadap agama-agama non-Kristiani, dengan keyakinan bahwa kebenaran dan kekudusan juga dapat ditemukan di dalamnya. Sikap ini, yang ditegaskan dalam Artikel 2, memperlihatkan komitmen Gereja Katolik terhadap toleransi dan inklusivisme dalam relasi antaragama.²⁴

Selain itu, ajaran Yesus sangat menekankan pentingnya kasih sayang dan toleransi, terutama terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Dalam pengajarannya, Yesus mendorong umatnya untuk berdoa bagi musuh-musuh mereka, sebagai wujud nyata kasih yang tidak terbatas dan sebagai cara untuk mencerminkan keimanan yang saleh. Nilai-nilai kasih dan toleransi ini menjadi inti dari ajaran Kristen dalam membangun hubungan yang damai dan penuh kasih, tidak hanya di antara sesama umat Kristen, tetapi juga dengan umat dari keyakinan yang berbeda.²⁵

Agama Buddha mendukung pemahaman inklusivisme beragama dengan keyakinan bahwa Dhamma merupakan ajaran yang terbaik, namun tetap mengakui kebenaran yang terdapat dalam agama dan kepercayaan lain. Prinsip ini menunjukkan bahwa meskipun setiap agama memiliki ajaran yang berbeda, semua agama diyakini mengajarkan kebaikan. Sikap inklusif ini

²⁴ Hardawiryana, *DIGNITATIS HUMANAЕ (Martabat Pribadi Manusia) Pernyataan tentang Kebebasan Beragama NOSTRA AETATE (Pada Zaman Kita) Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani*, 72.

²⁵ Magdalena Pura Bandaso, "Analisis Teologis Filipi 1:21 Tentang Makna Hidup Adalah Kristus Dan Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan Bunuh Diri Di Gereja," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (31 Januari 2023): 65, <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1145>.

tercermin dalam khotbah pertama Buddha Gotama yang terdapat dalam *Dhammacakkappavattana Sutta*. Khotbah tersebut memperkenalkan konsep jalan tengah yang dikenal sebagai *Hasta Ariya Maha* atau Jalan Mulia Beruas Delapan.²⁶

Jalan tengah ini mencakup delapan aspek yang menjadi panduan moral bagi umat Buddha, yaitu: (1) kebijaksanaan melalui pandangan dan pemikiran yang benar, (2) moralitas yang meliputi perilaku dan kehidupan yang benar, dan (3) meditasi yang melibatkan usaha, perhatian, dan konsentrasi yang benar. Jalan Mulia Beruas Delapan ini menjadi pedoman hidup bagi umat Buddha dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat dengan prinsip saling menghormati.²⁷ Panduan ini menunjukkan bahwa Buddhisme tidak hanya menekankan pada kebenaran internal ajarannya, tetapi juga menghargai nilai-nilai kebaikan dalam agama lain.

Pengakuan terhadap hak – hak setiap kelompok agama untuk beribadah dan hidup sesuai dengan ajaran mereka adalah refleksi dari nilai-nilai yang mendasari masyarakat modern saat ini. Dukungan terhadap pluralisme dan koeksistensi damai di antara komunitas yang beragam, seperti yang tercermin dalam Piagam Madinah, menunjukkan bahwa inklusivisme bukan hanya sekadar toleransi pasif, tetapi juga sebuah penghargaan yang tulus terhadap perbedaan. Inklusivisme menekankan pentingnya menghormati keyakinan dan

²⁶ Yuri Kuswoyo, STIAB Smaratungga, dan Rapiadi Stiab, “Menuju Masyarakat Buddha Yang Inklusif Melalui Orientasi Keagamaan Sejak Dini” 3 (2021): 107.

²⁷ Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi Dan Pandu Hyangsewu, “Virtual Religious Edutour: Penguatan Inklusi,” 2022, 84.

hak-hak orang lain, serta menciptakan ruang yang memungkinkan keragaman ini berkembang dalam suasana saling menghargai dan damai.²⁸

QS. Al-An'am: 108 menegaskan bahwa umat Islam dilarang untuk mencela atau menghina keyakinan dan sesembahan agama lain, karena hal tersebut dapat memicu reaksi negatif yang serupa. Larangan tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan, karena menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pengendalian diri dalam pergaulan antaragama, serta menekankan pentingnya menghormati keyakinan lain.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-An'am/6: 108).

Larangan untuk menghina sesembahan agama lain menunjukkan prinsip dasar Islam tentang toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan lain. Islam tidak hanya melarang tindakan menghina sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan lain, tetapi juga sebagai langkah pencegahan agar tidak timbul permusuhan atau kebencian yang lebih besar. Penghinaan terhadap sesembahan agama lain dapat memicu reaksi emosional yang berujung pada

²⁸ Nasitotul Janah, "Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama Di Tengah Pengalaman Kemajemukan (Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makiyyah dan Madaniyyah)" 7, no. 1 (2016): 123.

konflik, sehingga Islam menekankan pentingnya menjaga kerukunan dan perdamaian antaragama.

Rasulullah saw. mengakui keberadaan komunitas – komunitas non-Muslim dan memberikan mereka hak penuh untuk menjalankan agama mereka tanpa paksaan atau gangguan dari pihak manapun, termasuk dari kaum Muslimin sendiri.²⁹ Dengan demikian, baik wahyu Al-Qur'an maupun praktik historis Nabi Muhammad dalam Piagam Madinah menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antaragama. Islam sebagai agama tidak mengajarkan pemaksaan dalam hal keyakinan, tetapi justru mengutamakan penghargaan terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, peran agama dalam perspektif inklusivisme Islam bukan hanya sebagai pedoman bagi umat Muslim, tetapi juga sebagai pedoman universal yang menuntun umat manusia untuk hidup dalam damai, menghargai perbedaan dan bekerja sama demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Pandangan inklusivisme sejalan dengan prinsip – prinsip dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama, penghormatan terhadap perbedaan dan upaya untuk menciptakan perdamaian global.³⁰

Inklusivisme Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an yang mengakui adanya keragaman agama dan budaya, namun tetap mengedepankan sikap toleransi, pengakuan dan dialog yang menghormati perbedaan. Inklusivisme

²⁹ Rustang, "Piagam Madinah dan Kebebasan Beragama: Studi Kritis Konsep Pluralisme dan Ham Kiyai Cholil Nafis dan Gagasan Resolusi Konflik Antarumat Beragama Dalam Konteks Keindonesiaan," *Rayah Al-Islam* 8, no. 3 (28 Agustus 2024): 1277, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1082>.

³⁰ Prima Putra Budi Gutama dan Bambang Widiyahseno, "Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa," *REFORMASI* 10, no. 1 (19 Juni 2020): 76, <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1834>.

Islam tidak berarti bahwa semua agama dianggap sama, tetapi Islam mengajarkan penghormatan dan toleransi terhadap keyakinan yang berbeda. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam, bukan hanya bagi Muslim saja.³¹ Oleh karena itu, inklusivisme dalam Islam berarti membuka diri untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan siapa saja, tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau kebudayaan.

Dalam konteks inklusivisme, agama memainkan peran yang sangat penting sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Agama, khususnya Islam, tidak hanya berfungsi sebagai aturan spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan antar manusia (*hablum minannas*).³² Hal ini menunjukkan bahwa agama seharusnya tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi sumber kedamaian dan kerukunan antarumat beragama.

Islam, melalui ajaran Al-Qur'an dan Piagam Madinah, menekankan pentingnya inklusivisme dalam kehidupan bermasyarakat. Inklusivisme ini bukan hanya berupa sikap toleransi pasif, tetapi penghargaan aktif terhadap perbedaan agama dan keyakinan. QS. Al-An'am: 108 menegaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tidak mencela keyakinan agama lain dan menerima keragaman sebagai bagian dari rencana Allah. Piagam Madinah

³¹ Aril Purnama, "Plularisme Islam: Mewujudkan Sikap Inklusif Dan Toleran Antarumat Beragama di Indonesia," t.t., 310.

³² Purnama, "Plularisme Islam: Mewujudkan Sikap Inklusif Dan Toleran Antarumat Beragama di Indonesia," 305.

menjadi contoh historis konkret bagaimana masyarakat plural dapat hidup berdampingan secara adil dan damai.³³

Dalam ajaran agama-agama lain seperti Kristen dan Buddha, inklusivisme juga diakui sebagai landasan untuk membangun hubungan antaragama yang harmonis. Gereja Katolik, melalui dokumen *Nostra Aetate*, menekankan pentingnya penghormatan terhadap agama-agama non-Kristiani, sementara Buddhisme mengajarkan penghargaan terhadap kebenaran yang terdapat dalam ajaran agama lain. Secara keseluruhan, inklusivisme adalah prinsip universal yang diajarkan dalam berbagai tradisi agama, termasuk Islam, untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, saling menghormati dan damai di tengah keberagaman.

B. Inklusivisme Sebagai Realitas Sosial

Inklusivisme adalah sebuah pendekatan yang menekankan keterbukaan, penerimaan, dan toleransi terhadap keragaman dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, inklusivisme tidak hanya terbatas pada aspek keyakinan agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial lainnya seperti politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.³⁴ Realitas sosial yang semakin plural dan kompleks menuntut pendekatan yang inklusif agar dapat menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, agama, dan suku yang sangat luas. Dari Sabang sampai Merauke, terdapat ratusan

³³ Janah, "Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama Di Tengah Pengalaman Kemajemukan (Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah)," 124.

³⁴ Nasri Kurnialoh, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 3 (15 Desember 2013): 297, <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1468>.

kelompok etnis dan keyakinan yang hidup berdampingan. Namun, keragaman ini juga membawa tantangan tersendiri, seperti polarisasi masyarakat, konflik antaragama, dan diskriminasi berdasarkan identitas. Inklusivisme menjadi solusi kunci untuk mengatasi tantangan ini, dengan mendorong masyarakat agar menerima perbedaan dan membangun kohesi sosial yang lebih kuat.

Sikap inklusif tidak berarti menyeragamkan semua perbedaan, melainkan menghargai dan merayakan keunikan setiap kelompok. Di Indonesia, berbagai festival dan perayaan lintas agama, seperti Natal bersama, buka puasa bersama, atau perayaan Waisak di Borobudur yang melibatkan masyarakat luas, menjadi contoh nyata dari penerapan nilai inklusivisme. Hal ini menunjukkan bagaimana keberagaman bisa menjadi sumber kekayaan sosial, bukan ancaman bagi persatuan.

Inklusivisme juga dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil. Dalam realitas sosial yang diwarnai oleh ketidakadilan dan ketimpangan, inklusivisme menjadi dasar untuk membangun solidaritas sosial dan memastikan bahwa semua kelompok masyarakat, baik mayoritas maupun minoritas, mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Prinsip inklusivisme menuntut pengakuan terhadap hak – hak individu dan kelompok yang berbeda, serta penghormatan terhadap perbedaan sebagai aset sosial, bukan ancaman.³⁵

Inklusivisme dalam Islam tidak hanya terbatas pada konsep toleransi semata, tetapi juga melibatkan aspek keadilan sosial dan keterbukaan terhadap

³⁵ Ade Masturi, “Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab,” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2017): 14.

kemajuan. Ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang tertutup, melainkan terbuka untuk berdialog dan beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan identitas utamanya. Persatuan Islam, yang pada awalnya bersifat eksklusif dalam beberapa konteks historis, telah mengalami transformasi yang signifikan menuju inklusivisme, khususnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁶ Perubahan ini memungkinkan Islam untuk lebih relevan dalam dinamika sosial politik di Indonesia, di mana pluralitas agama dan budaya menjadi kenyataan yang tak terhindarkan.

Nurcholish Madjid, seorang pemikir besar dalam konteks Islam Indonesia, juga menekankan bahwa Islam adalah agama yang selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Ia melihat bahwa Islam memiliki daya untuk terbuka terhadap kemajuan dan mendorong penerapan nilai-nilai kebaikan yang tidak hanya menguntungkan umat Islam, tetapi seluruh umat manusia. Pandangannya ini sejalan dengan gagasan bahwa inklusivisme dalam Islam merupakan respons terhadap tantangan modernitas, sekaligus sebagai cara untuk mewujudkan keadilan sosial di masyarakat yang plural.³⁷

Dengan demikian, inklusivisme Islam dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang tidak hanya mengedepankan toleransi, tetapi juga keadilan sosial dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas, inklusivisme menjadi landasan bagi Islam

³⁶ M. Taufiq Rahman dan Beni Ahmad Saebani, "Membangun Gerakan Inklusivisme Model Jamaah Persatuan Islam," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 1 (9 Juli 2018): 63, <https://doi.org/10.15575/jt.v1i1.2488>.

³⁷ Sulbi, "Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid," 18.

untuk tetap relevan dan memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya kehidupan yang adil dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Dalam bidang pendidikan, pendidikan inklusif merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan terbuka bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, atau kebutuhan khusus yang mereka miliki.³⁸ Prinsip utama dari pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang dan berpartisipasi aktif di sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam upaya menyeimbangkan kebebasan beragama dengan kesetaraan bagi semua siswa.³⁹ Tantangan ini seringkali muncul karena perbedaan pandangan dalam memahami kebebasan beragama di lingkungan pendidikan yang majemuk.

Pendidikan agama yang inklusif dapat menjadi pilar penting dalam membangun moderasi beragama, yang diharapkan dapat menggeser perspektif yang eksklusif menuju pemahaman yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.⁴⁰ Dengan memperkenalkan nilai-nilai inklusivisme dalam pendidikan agama, siswa tidak hanya belajar tentang keyakinan mereka sendiri, tetapi juga diajak untuk memahami dan menghormati kepercayaan

³⁸ Ahmad Andry B, "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 1 (15 Juli 2023): 15, <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>.

³⁹ Fransiskus Gultom dan Marioga Pardede, "Dilema Pendidikan Inklusif: Akomodasi Kebebasan Beragama dan Pengarusutamaan Kesetaraan Siswa," *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 3, no. 4 (30 Desember 2023): 144, <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i4.702>.

⁴⁰ Yance Z. Rumahuru, "Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia," *KURIOS* 7, no. 2 (13 November 2021): 27, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.

orang lain. Hal ini dapat mendorong terciptanya harmoni sosial dan mengurangi potensi konflik berbasis agama.

Manfaat dari penerapan pendidikan inklusif sangat signifikan. Melalui sistem pendidikan inklusif siswa yang terlibat dalam cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan belajar mandiri yang lebih baik, serta keterampilan sosial yang lebih berkembang karena mereka terbiasa berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial.⁴¹ Lingkungan yang inklusif mendorong kolaborasi, toleransi dan saling menghargai, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antarsiswa dan menciptakan suasana belajar yang positif.

Meski demikian, penerapan pendidikan inklusif di Indonesia masih jauh dari sempurna. Dalam praktik, banyak sekolah yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan semua siswa, terutama siswa dengan kebutuhan khusus atau latar belakang yang berbeda. Kesulitan ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep inklusivisme, keterbatasan sumber daya, dan kebijakan yang belum mendukung sepenuhnya penerapan pendidikan inklusif di seluruh tingkatan pendidikan.

Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan paradigma dalam kebijakan pendidikan yang lebih mendukung sistem inklusif. Kebijakan ini harus diterapkan secara konsisten dari tingkat nasional hingga ke sekolah-sekolah lokal, dengan fokus pada pelatihan guru, pengadaan fasilitas yang memadai, serta peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya

⁴¹ Zeni Hafidhotun Nisak, "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia." *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)* 2, no. 1 (2018): 98-107., t.t., 105.

inklusivisme dalam pendidikan. Hanya dengan demikian, pendidikan inklusif yang benar-benar setara dan ramah bagi semua siswa dapat terwujud.

Dalam bidang ekonomi, inklusi keuangan adalah wujud nyata dari nilai-nilai inklusivisme, karena tujuannya adalah memberikan akses yang setara terhadap layanan keuangan bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi. Hal ini mencerminkan prinsip keterbukaan, keadilan, dan kesetaraan yang menjadi inti dari inklusivisme. Inklusi keuangan bertujuan untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan dengan menghilangkan hambatan-hambatan yang ada.

Di Indonesia, inklusi keuangan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Inklusi keuangan mampu mendorong perkembangan usaha kecil dan menengah (UKM) serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan dalam jangka pendek masih terbatas.⁴² Selain itu, inklusi keuangan juga berperan positif dalam peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terutama dalam hal memperluas jangkauan dan penggunaan layanan keuangan oleh masyarakat.

Pada dasarnya, inklusi keuangan menghapus batas-batas eksklusif dalam akses layanan seperti tabungan, kredit, dan asuransi, sehingga semua lapisan masyarakat, baik kaya maupun miskin, perkotaan maupun pedesaan, dapat memanfaatkannya. Dengan ini, tercipta kesetaraan dan keadilan, karena semua orang diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam

⁴² Bayu Aji Pangestu dan Dorothea Ririn Indriastuti, "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Inovasi Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Fashion Di Kecamatan Masaran" 2, no. 1 (2024): 54.

perekonomian. Dengan keterlibatan semua orang dalam proses perekonomian menjadi strategi penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang merata dan mengurangi kesenjangan sosial.⁴³

Secara keseluruhan, inklusi keuangan tidak hanya terkait dengan ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial inklusivisme yang menghargai keterbukaan dan kesetaraan akses bagi semua. Ini adalah manifestasi nyata dari inklusivisme dalam kehidupan sosial yang lebih luas, membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Inklusivisme merupakan pendekatan penting dalam menghadapi keragaman sosial di Indonesia, yang tidak hanya mencakup aspek keyakinan agama, tetapi juga berbagai dimensi kehidupan sosial lainnya seperti politik, budaya, dan pendidikan. Di tengah keragaman budaya, agama, dan suku, inklusivisme menjadi solusi untuk menciptakan harmoni dan mencegah diskriminasi serta konflik.

Pentingnya penerapan nilai – nilai inklusif terlihat dalam berbagai praktik sosial, seperti festival lintas agama yang merayakan keberagaman sebagai kekayaan sosial. Inklusivisme dalam konteks Islam mengedepankan keadilan sosial dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman, menjadikannya relevan dalam dinamika sosial di Indonesia.

Dalam aspek ekonomi, inklusi keuangan berfungsi untuk memberikan akses setara terhadap layanan keuangan bagi semua lapisan masyarakat, mencerminkan nilai-nilai inklusivisme yang berfokus pada keadilan dan

⁴³ Muhammad H. Holle dan Aisa Manilet, “Indeks Inklusi Keuangan Indonesia (Analisis Kontribusi Sektor Usaha Lembaga Keuangan Mikro),” *Investi: Jurnal Ekonomi dan Perbankan* 4, no. 2 (26 Desember 2023): 562, <https://doi.org/10.32806/ivi.v4i2.139>.

keterbukaan. Secara keseluruhan, inklusivisme adalah landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis di tengah keragaman yang ada, serta sebagai respons terhadap tantangan modernitas yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

C. Pendidikan Islam Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan, terutama dalam konteks sistem pendidikan nasional. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan ini adalah penerapan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan formal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam, dalam membentuk karakter moral dan jati diri bangsa. Pendidikan agama dianggap sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual kepada generasi muda, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.⁴⁴

Seiring berjalannya waktu, regulasi yang mengatur pendidikan Islam terus mengalami penyesuaian. Dinamika sosial dan politik yang berubah-ubah mempengaruhi kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Regulasi ini tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga memberi peluang baru bagi peningkatan mutu pendidikan Islam. Misalnya, perubahan dalam regulasi memungkinkan pendidikan Islam berkembang dengan lebih

⁴⁴ Octiana Ristanti dkk., "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (29 Desember 2020): 150, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>.

fleksibel dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman.⁴⁵ Pendidikan Islam di Indonesia telah bertransformasi sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan yang kokoh.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah mengembangkan individu yang tidak hanya bertakwa dan bermoral, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas dan mampu berpikir kritis. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mengintegrasikan prinsip – prinsip agama dalam pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal ini mencakup penanaman sikap toleransi, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab yang menjadi modal penting bagi generasi penerus bangsa.⁴⁶ Dengan demikian, pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam menciptakan individu yang seimbang, baik dari segi spiritual maupun intelektual.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik melalui berbagai aspek pendidikan, baik itu kurikulum, lingkungan pendidikan, maupun proses pembelajaran. Nilai-nilai Islam yang diutamakan dalam pendidikan ini adalah *tawassuth* (sikap moderat atau tengah-tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi). Ketiga nilai ini menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya taat kepada ajaran agama,

⁴⁵ Muhammad Darwinsyah dan Riant Nugroho, “Jalan Panjang Regulasi Pendidikan Islam Di Indonesia” 6, no. 1 (2021): 11.

⁴⁶ M Yusri, Ali Akbar, dan Agus Basri, “Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Modern,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (8 Juli 2024): 89, <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.331>.

tetapi juga mampu hidup dalam keberagaman secara harmonis.⁴⁷ Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia berupaya menanamkan nilai-nilai ini agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang inklusif dan penuh toleransi.

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah proses yang komprehensif untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam memiliki peran dalam membentuk pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam, mulai dari nilai keimanan, etika, hingga praktik ibadah, diharapkan mampu menumbuhkan pribadi yang memiliki karakter kuat serta mampu memberikan kontribusi positif di masyarakat.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang berkelanjutan dan harus dimulai sejak usia dini, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik di dalam diri peserta didik.

Namun, meskipun pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat mulia, terdapat sejumlah tantangan yang masih dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan yang signifikan adalah bagaimana pendidikan agama Islam dapat mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara komprehensif dan efektif sehingga mampu membentuk sikap serta perilaku

⁴⁷ Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (29 Desember 2023): 204, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.

⁴⁸ Rofiq Nurhadi dkk., "Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama," *Jurnal Kawistara* 3, no. 1 (21 April 2013): 60, <https://doi.org/10.22146/kawistara.3961>.

keagamaan yang baik pada diri peserta didik. Tantangan ini muncul karena masih banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil menyampaikan nilai – nilai keislaman dengan cara yang mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor, seperti keterbatasan kurikulum, kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, serta peran pendidik yang belum optimal, turut berkontribusi pada kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif.⁴⁹

Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan Islam. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Masyarakat perlu mendukung dan terlibat aktif dalam proses pendidikan, baik melalui dukungan moral, materiil, maupun partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan.⁵⁰

Dalam menghadapi tantangan – tantangan tersebut menunjukkan perlunya penyempurnaan kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam terus disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan esensi ajaran agama yang menjadi dasar pendidikan Islam. Selain itu, peningkatan kualifikasi guru juga menjadi prioritas utama. Guru-guru pendidikan Islam perlu mendapatkan pelatihan dan pendidikan yang memadai agar mereka dapat mengajar dengan metode yang inovatif dan efektif. Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar juga semakin ditekankan.

⁴⁹ Made Saihu, “Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (28 April 2021): 28, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>.

⁵⁰ Yusri M Daud, “Perkembangan Kebijakan Pendidikan di Indonesia: A Systematic Literature Review,” *Intelektualita* 13, no. 1 (21 Juli 2024): 19, <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.24871>.

Di era digital, pemanfaatan teknologi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Islam.⁵¹ Dengan teknologi, pembelajaran bisa dilakukan secara lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, reformulasi ini juga harus mempertimbangkan karakteristik keberagaman budaya dan agama yang ada. Indonesia adalah negara dengan tingkat pluralitas yang tinggi, sehingga pendidikan Islam yang inklusif dan moderat sangat diperlukan untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat pada ajaran Islam, tetapi juga menghargai dan hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada di sekitarnya. Reformulasi pendidikan Islam ini dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Tantangan – tantangan tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang mengakomodasi inklusivisme. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan dan menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru. Sekolah juga harus mengadopsi kebijakan yang mendukung keberagaman dan inklusivisme. Dengan mengatasi tantangan ini, diharapkan pendidikan inklusif dapat berkembang dengan lebih baik, sehingga semua siswa, tanpa kecuali, dapat merasakan manfaat dari pendidikan

⁵¹ Yusri M Daud, “Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Suatu Kajian Historis),” t.t., 45.

yang adil dan setara. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih toleran dan menghargai perbedaan.

Upaya penyempurnaan kurikulum, pelatihan guru, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu menghadapi tantangan tersebut. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Sehingga dapat membangun masyarakat yang lebih toleran dan menghargai perbedaan.



BAB III

NILAI – NILAI INKLUSIVISME PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

A. Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid adalah seorang cendekiawan yang sederhana, bijaksana, dan cerdas. Beliau memiliki pemahaman agama yang sangat mendalam, bahkan lebih dari rekan-rekannya. Sebagai pemimpin pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, Nurcholish Madjid berhasil menyebarkan ide-ide yang bermanfaat bagi bangsa, dengan sikap optimis dan mendorong masyarakat untuk berkompetisi melalui gagasan – gagasan progresif.

Ayah Nurcholish Madjid bernama Abdul Madjid, sedangkan kakeknya, Ali Syakur, memiliki hubungan dekat dengan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Ali Syakur juga dikenal sebagai pendiri Sekolah Rakyat (SR) di desa Mojoanyar, Jombang. Mendirikan SR pada saat itu merupakan prestasi yang luar biasa, karena harus meyakinkan pemerintah. Abdul Madjid, sebagai anak Ali Syakur, belajar di SR selama lima tahun hingga lulus. Ibu Nurcholish Madjid, Fathanah, adalah putri Kiai Abdullah Sajjad. Beliau juga bersekolah di SR, tetapi tidak menyelesaikannya. Pada masa itu, kemampuan membaca dan menulis dalam huruf Latin adalah kemampuan yang sangat istimewa.⁵²

Nurcholish Madjid lahir pada 17 Maret 1939 di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Nurcholish sebagai anak sulung dari kelima saudara.

⁵² Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*, 4.

Latar belakang kehidupan di Jombang membentuk suasana keragaman, terutama dalam diri Nurcholish Madjid. Secara historis, Jombang tidak pernah mengalami kekerasan yang berhubungan dengan agama yang melibatkan massa. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak pernah terjadi perselisihan antara kaum santri dan kaum abangan.

Istilah "Jombang" itu sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu "*ijo*" (hijau) yang mewakili kaum santri dan "*abang*" (merah) yang mewakili kaum abangan. Kedua istilah ini sering diasosiasikan dengan kaum nasionalis.⁵³ Hal ini juga menjadi dasar warna lambang Kabupaten Jombang, yaitu hijau (untuk santri) dan merah (untuk nasionalis) dan terus dipertahankan hingga sekarang.

Nurcholish Madjid meninggal dunia pada usia 66 tahun, tepatnya pada hari Senin, 29 Agustus 2005. Beliau adalah salah satu pemikir Islam terbaik di Indonesia dan berkontribusi besar dalam pemikiran keislaman kontemporer. Pada tahun 1990-an, Beliau menyatakan pentingnya mempersiapkan "Umat Islam Indonesia untuk memasuki zaman modern."

Ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjabat, Beliau langsung menghubungi istri Nurcholish Madjid, Mbak Omi, untuk mengusulkan agar Nurcholish dimakamkan di Taman Pahlawan Nasional Kalibata sebagai penghormatan atas jasanya sebagai pahlawan bangsa, atau yang disebut sebagai "Kontributor Pencerahan Bangsa." Bersama dengan Gus Dur, Beliau dijuluki sebagai "Guru Bangsa."

⁵³ Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*, 5.

Meski demikian, Nurcholish Madjid dianggap sebagai tokoh kontroversial di kalangan gerakan Islam di Indonesia. Beliau menghadapi kritik dari berbagai pihak, termasuk H.M. Rasyidi, mantan Menteri Agama RI, serta tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Anwar Haryono, mantan Sekjen Masyumi, Buya Ismail, mantan Ketua Umum Partai PPP, Endang Saifuddin dan Imaduddin Abdurrahman.

Sebagai seorang tokoh pemikir Islam di Indonesia, Nurcholish Madjid tidak hanya aktif dalam organisasi dan memegang berbagai jabatan, tetapi juga sangat produktif dalam menulis. Ia mulai menulis sejak pertengahan 1960-an hingga beberapa tahun sebelum wafat, dan berhasil menerbitkan sekitar 20 buku. Sebagian besar bukunya ditulis setelah ia kembali dari studi di Chicago.⁵⁴

Berikut adalah beberapa karya Nurcholish Madjid:

1. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
2. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
3. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
4. *Kontekstualisasi Doktri Islam dan Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
5. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
6. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.

⁵⁴ Budhy Munawar Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2020). xxi

7. *Bilik – bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
8. *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1997.
9. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
10. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
11. *Perjalanan Religius Umrah Dan Haji*. Jakarta: Paramadina, 1997
12. *30 Sajian Rohani: Renungan Di Bulan Ramadhan*. Bandung: Mizan, 1998.
13. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Tekad dan Paramadina, 1999.
14. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
15. *Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*. Jakarta: Paramadina, 2000.
16. *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jum'at di Paramadina*. Jakarta: Paramadina, 2002.
17. *Fatsoen Nurcholish Madjid*. Jakarta: Penerbit Republika, 2002.
18. *The True Face of Islam: Essay on Islam and Modernity in Indonesia*. Jakarta: Voice Center Indonesia, 2003.
19. *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia, 2004
20. *The Foundation of Faith for Fiqh Interfaith” in Sirry, Mun'im A., Interfaith Theologi: Reponses of Progressive Indonesian Muslim*. Jakarta: International Center For Islam And Pluralism, 2004.

B. Dasar Pemikiran Inklusivisme Nurcholish Madjid

Kemajemukan atau pluralitas dalam masyarakat adalah sebuah realitas yang merupakan kehendak Tuhan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk saling mengenal dan menghormati (QS. Al-Hujurat/49:13). Sudah selanjutnya dari pluralitas ke pluralisme, memandang secara positif dan optimis pluralisme dengan sikap menerima dan melakukan yang terbaik yang kita bisa.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan pula, bahwa manusia diciptakan berbeda satu dengan lain dari bahasa dan warna kulit dan setiap manusia harus menerima kenyataan itu secara positif, sebagai tanda – tanda kebesaran Allah (QS. Al-Rum/30:22). Ayat lainnya menegaskan mengenai kemajemukan manusia, baik pandangan dan cara hidup antar manusia tanpa perlu diperselisihkan.⁵⁵ Dengan demikian, hendaknya menjadi saling berlomba – lomba dalam berbuat kebaikan, Kelak Tuhan yang akan menjelaskannya mengapa manusia diciptakan berbeda – beda (QS. Al-Maidah/5:48).

Menurut Nurcholish Madjid, pada Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa kemajemukan adalah sesuatu yang pasti (takdir) dari Allah. Maka setiap masyarakat perlu memiliki rasa menerima atas kemajemukan tersebut apa adanya. Hal tersebut akan semakin menumbuhkan rasa kebersamaan yang sehat untuk menerima kemajemukan itu sendiri. Secara harfiah dalam Al-Qur'an, sikap yang tepat adalah mengoptimalkan segala kelebihan masing –

⁵⁵ Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*, 278.

masing individu untuk mendorong dan mewujudkan kebaikan (*fastabiqul khairat*) di tengah masyarakat.⁵⁶

Secara normatif, setiap ajaran agama selalu mengajarkan penganutnya untuk tidak terlibat kekerasan dan konflik dengan agama lainnya, sekalipun berbeda pemahaman dan penafsirannya dalam satu agama yang sama. Agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*) walaupun berbeda latar belakang, ras, budaya, bahasa, bangsa, serta warna kulit. Secara historis masih ada perselisihan di masyarakat disebabkan perbedaan keyakinan, agama, budaya, dan sebagainya. Maka dari itu, pentingnya mengajarkan esensi inklusif. Orang-orang yang mengikuti kelompok radikal biasanya berusia muda dan pengetahuan agama yang masih kurang. Max Weber menghubungkan doktrin – doktrin agama yang bersifat puritan (menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa) dengan fakta di masyarakat, yang berarti pemahaman agama seseorang mempengaruhi perilaku sosialnya.

Nurcholish Madjid menegaskan, bahwa kebenaran secara universal yang tunggal menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid). Sejak awal manusia menganut Tauhid dan keyakinan bahwa Adam adalah Nabi dan Rasul pertama, seperti dijelaskan dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam. Kemudian timbul perselisihan mengenai keterangan kebenaran tersebut dengan menafsirkan sesuai kapasitas, kemampuan dan sosial tertentu. Al-Qur'an menjelaskan tentang kemajemukan keagamaan, bukan berarti mengakui kebenaran bagi setiap agama, tetapi menganggap semua agama memiliki hak kebebasan menjalani hidup dengan menanggung resiko bagi pengikut masing – masing,

⁵⁶ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 150.

baik individu maupun kelompok. Melalui sikap inklusif terdapat harapan pada semua agama, sebab agama sejak awal berprinsip Tauhid agar semua agama berangsur – angsur dapat menemukan kebenaran asalnya sendiri dan akan bertumpu pada suatu titik pertemuan atau kalimah sama.⁵⁷ Hal ini tercermin dalam al-Qur'an Q.S. Ali Imran ayat 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا
 اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ
 اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakan olehmu (Muhammad): “Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik-titik pertemuan (kalimah sawa) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat Sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah. (QS. Ali-Imran/3:64)

Menurut Nurcholish Madjid, para khalifah setelah wafatnya Nabi SAW mempertahankan Sunnah beliau, misalnya sampai pada khalifah Umayyah di Andalusia dengan konsisten menjalankan sistem politik pluralis secara mengesankan. Max Dimont menggambarkan kedatangan umat Islam sebagai rahmat yang mengakhiri kezaliman umat Kristen. Selama 500 tahun pemerintahan, Islam mampu menyatukan tiga agama di Spanyol yaitu Kristen, Yahudi dan Islam sendiri hidup rukun bersama – sama. Menurut Nurcholish Madjid, kemajemukan adalah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak dapat berubah dan tidak dapat diingkari. Islam mengakui agama lain, kecuali paganisme atau syirik untuk hidup rukun dan menjalankan ajarannya masing –

⁵⁷ Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*, 274–276.

masing dengan sungguh – sungguh. Pengakuan terhadap hak – hak pemeluk agama lain secara otomatis menjadi dasar dari pluralisme sosial – budaya dan agama yang telah ditetapkan oleh Tuhan yang pernah tidak berubah.

Kesadaran akan keberlangsungan agama telah dijelaskan dalam kitab-kitab suci di berbagai tempat dan terdapat perintah bagi umat Islam untuk memegang teguh keyakinannya akan kelangsungan dengan meyakini seluruh nabi dan rasul sebagai utusan Tuhan tanpa membedakannya, termasuk yang disebutkan dalam kitab suci atau tidak (Surat Al Baqarah/2:136; an-Nisa/4:163-165; al-Jatsiyah/45:16-18). Dalam pandangan Nurcholish Madjid, tidak heran jika Islam sebagai agama besar yang terakhir mengklaim sebagai agama pada puncak pertumbuhan dan perkembangan dalam kesinambungan tersebut. Seharusnya justru Islam menjadi penyelesaian terakhir sebagai agama terakhir, ajaran tentang pengakuan hak-hak keagamaan untuk berada dan dilaksanakan. Sehingga dalam beragama tidak boleh adanya paksaan (QS. Al-Baqarah/2:256).⁵⁸

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ... (٢٥٦)

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).

Sejak zaman Nabi, kaum Majusi dan Zoroastrian tetap diperlakukan seperti kaum Ahl al-Kitab. Ketika dalam kebijakan khalifah Umar, Jendral ibn Qasim sekitar tahun 711 M membebaskan lembah Indus melihat kuil umat Hindu, maka ia segera mendeklarasikan umat Hindu termasuk Ahli Kitab.⁵⁹

⁵⁸ Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*, 280.

⁵⁹ Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*, 281.

Berdasarkan prinsip Islam tersebut, melalui para pemimpin serta ulama yang sudah dari dulu mengembangkan pluralisme agama tidak hanya lingkup agama Yahudi dan Nasrani. Melainkan turut serta aliran lain yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat – ayat Al-Qur'an.

Dalam suatu hadis dari Rasulullah SAW bersabda, “Tiada agama bagi orang yang tidak berakal”. Hal ini menegaskan bahwa para cendekiawan muslim itu rasional, tidak bertentangan dengan akal. Dari sabda Nabi tersebut menggambarkan semangat ajaran dalam Al-Qur'an. Umat muslim mengetahui betapa ajaran Al-Qur'an yang mewajibkan manusia berpikir dari waktu ke waktu, merenung dan penggunaan akal pikiran secara optimal. Menegaskan kembali bahwa berpikir merupakan sebagian dari petunjuk-Nya menuju keimanan kepada-Nya. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa hal yang paling berharga dari setiap orang ialah kebebasan berpikir serta menyatakan pendapat. Dengan mengutip sabda Nabi SAW., menyatakan bahwa apabila antar umat terjadi perbedaan pendapat merupakan suatu rahmat.

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap mukmin adalah saudara. Jika mereka berselisih, selalu dianjurkan untuk berdamai dalam rangka ketakwaan kepada Allah dan berusaha untuk mencapai rahmat-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan memelihara Ukhuwah Islamiyah, yakni menjaga persaudaraan antar sesama. Dijelaskan pula apa saja hal – hal yang merusak tali persaudaraan seperti saling merendahkan dan meremehkan antar sesama atau kelompok, bahkan mencari kesalahan pada orang lain. Hal itulah yang menjadi perwujudan pluralisme sebagai sunnatullah. Jadi sejatinya pada setiap perbedaan pada masyarakat menjadi

sebuah niscaya yang tak terhindarkan. Sehingga menjadi wajar apabila terdapat suatu perselisihan ditengah – tengah masyarakat menjadi perlu diperhatikan apabila perbedaan pendapat tersebut menimbulkan permusuhan dan memutuskan tali silaturahmi.

Inti dari keragaman Islam haruslah menghadirkan nilai – nilai keislaman dalam kehidupan sosial – politik yang menjadi intinya untuk mewujudkan masyarakat madani, yakni masyarakat yang berperadaban. Sebab, keragaman bukan hanya fenomena sosial, tetapi sebagai kenyataan ilahi yang harus dikembangkan untuk mencapai keseimbangan kehidupan bermasyarakat. Nurcholish Madjid berpandangan bahwa pendidikan sebagai investasi manusia di masa mendatang, dengan dibekali budi pekerti luhur serta kecapakan yang tinggi. Sehingga pemahaman yang tepat akan diberikan pada saat proses pendidikan.

Pemikiran Islam Nurcholish Madjid sebenarnya memberlakukan ajaran Islam sebagai agama yang universal pada konteks Indonesia. Pelaksanaannya dilakukan menyesuaikan dengan sosio – kultural setiap masyarakat, sekaligus lingkungan politik. Ilmu pengetahuan atau sains dimaknai Nurcholish Madjid sebagai ciptaan-Nya yang diberikan kepada manusia untuk mereka dimanfaatkan semaksimal mungkin. Pengetahuan ini diberikan oleh Tuhan dari usaha manusia dalam memahami alam semesta dan berbeda dengan wahyu yang hanya diberikan melalui utusan-Nya. Untuk memahami alam semesta dan sekitarnya, manusia perlu mencurahkan seluruh pikirannya, karena alam menjadi objek sumber belajar bagi mereka yang berpikir.

C. Nilai Inklusivisme Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid memiliki tiga tema pokok dalam pemikiran mencakup keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Cak Nur, sapaan akrab Nurcholish Madjid menekankan bahwa Islam merupakan agama yang mengutamakan keterbukaan dan kesetaraan. Menurutnya, inti dari inklusivisme Islam terletak pada konsep tauhid atau keesaan Tuhan. Tauhid mengajarkan bahwa semua manusia, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau suku, adalah ciptaan Tuhan yang memiliki kedudukan setara di hadapan-Nya.⁶⁰ Pandangan ini menekankan bahwa Islam, sebagai agama, bersifat universal dan tidak eksklusif hanya bagi umat Muslim.

1. Inklusivisme Keislaman Nurcholish Madjid

Dalam kerangka inklusivisme, Cak Nur memandang Islam sebagai agama yang tidak hanya menghargai keragaman di dalam Islam itu sendiri (*intra-religius*), tetapi juga dalam hubungannya dengan agama lain (*inter-religius*). Konsep "*rahmatan lil 'alamin*" yang berarti rahmat bagi seluruh alam, menggambarkan Islam sebagai agama yang membawa manfaat bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk komunitas Muslim.⁶¹ Oleh karena itu, Beliau mendorong umat Islam untuk bersikap inklusif dan melihat penganut agama lain sebagai saudara dalam kemanusiaan, bukan sebagai pihak yang berbeda atau berlawanan.

Gagasan utama Cak Nur juga berkisar pada kesesuaian Islam dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal seperti keadilan sosial dan

⁶⁰ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 118.

⁶¹ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 293.

pluralisme. Nilai – nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, selaras dengan nilai – nilai kemanusiaan yang berlaku di seluruh dunia. Nurcholish Madjid meyakini bahwa Islam dapat memberikan solusi bagi berbagai tantangan modern, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan pengelolaan pluralitas.⁶² Dengan demikian, Islam tidak hanya relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer, tetapi juga mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif.

Salah satu fokus penting Cak Nur adalah upaya untuk mereformasi pemikiran Islam yang dianggap stagnan dan terlalu kaku. Cak Nur percaya bahwa Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan modern. Dalam hal ini, Cak Nur menekankan pentingnya dekonstruksi terhadap pemikiran yang eksklusif dan mempromosikan inklusivisme. Konsep inklusivisme yang Cak Nur gagas berarti mengakui adanya kebenaran dalam agama lain, tanpa mengorbankan keyakinan dan iman terhadap ajaran Islam.⁶³ Dengan inklusivisme ini, umat Islam didorong untuk terlibat dalam dialog lintas agama dan menerima keberagaman sebagai realitas yang harus dihormati.

Cak Nur juga percaya bahwa keterbukaan terhadap agama dan budaya lain bukanlah ancaman bagi Islam, melainkan peluang untuk berdialog dan belajar dari peradaban lain. Hal ini menantang pandangan eksklusivis yang kerap menganggap agama lain sebagai ancaman. Dengan pendekatan yang inklusif, Islam dapat berinteraksi dengan berbagai tradisi

⁶² Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 354.

⁶³ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 264.

dan budaya tanpa kehilangan identitas dasarnya. Inklusivisme semacam ini, menurut Cak Nur, memungkinkan Islam untuk tetap relevan dalam dunia yang terus berubah serta menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.

2. Inklusivisme Keindonesiaan Nurcholish Madjid

Pemikiran Nurcholish Madjid atau Cak Nur menyajikan pandangan yang menyelaraskan antara Islam dan identitas kebangsaan Indonesia. Salah satu gagasan penting yang ia sampaikan adalah bahwa tidak ada kontradiksi antara menjadi seorang Muslim dan menjadi nasionalis. Dengan menolak dikotomi antara agama dan nasionalisme, Cak Nur mengajukan pemikiran bahwa Islam sebenarnya dapat berperan positif dalam memperkuat semangat kebangsaan dan pembangunan nasional.⁶⁴

Cak Nur mengedepankan inklusivisme dalam konteks keindonesiaan, yang artinya ia melihat keberagaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia sebagai sumber kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dipertahankan. Menurutnya, Indonesia sebagai negara dengan keragaman yang luas membutuhkan pendekatan keislaman yang terbuka, fleksibel, dan tidak eksklusif. Artinya, Islam di Indonesia perlu bersikap inklusif, terbuka terhadap pengaruh lokal, serta dapat beradaptasi dengan dinamika global. Ini menjadi landasan bagi pemikiran bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan berbagai agama lain dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Salah satu aspek yang sangat ditekankan oleh Cak Nur adalah Pancasila, yang ia pandang sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai Islam

⁶⁴ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 128.

yang bersifat universal. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, dan kerukunan yang terkandung dalam Pancasila sejalan dengan ajaran Islam dan dapat diterapkan oleh semua golongan, tanpa memandang latar belakang agama.⁶⁵ Dengan demikian, Pancasila bagi Cak Nur adalah wujud konkret dari inklusivisme, karena ia memfasilitasi kehidupan berbangsa yang harmonis di tengah pluralitas.

Dalam pemikirannya tentang integrasi Islam dan budaya lokal, Cak Nur menekankan bahwa Islam harus mampu melebur dengan kebudayaan Indonesia tanpa kehilangan substansi ajarannya. Ia melihat bahwa Muslim di Indonesia dapat hidup harmonis bersama kelompok non-Muslim melalui sikap inklusif, yang pada akhirnya memperkuat toleransi dan rasa saling menghormati antar umat beragama.

Lebih lanjut, Cak Nur juga menegaskan bahwa identitas keislaman Indonesia tidak bertentangan dengan Pancasila. Justru sebaliknya, ia melihat Pancasila sebagai titik temu antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kebangsaan. Islam memiliki peran penting dalam memberikan substansi terhadap nilai-nilai nasional yang sesuai dengan ajaran Islam. Pandangannya ini menolak anggapan bahwa Pancasila adalah ideologi sekuler yang bertentangan dengan Islam, melainkan Cak Nur justru menganggap Pancasila sebagai platform yang mencerminkan persatuan dan keragaman bangsa Indonesia, sesuai dengan semangat inklusivisme dalam ajaran Islam.⁶⁶

⁶⁵ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 123.

⁶⁶ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 134.

3. Inklusivisme Kemodernan Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, dalam usahanya mengembangkan inklusivisme, memperkuat keterkaitan antara Islam dan modernitas. Sebagai seorang pemikir yang progresif, Cak Nur mendorong umat Islam untuk terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dia berpendapat bahwa berpikir konservatif atau terlalu terikat pada tradisi dapat menghambat perkembangan umat Islam di era modern. Dalam pandangannya, sikap keterbukaan sangat penting untuk memastikan bahwa Islam tetap relevan dalam konteks perkembangan dunia yang terus berubah.

Salah satu gagasan utama Cak Nur adalah konsep modernisasi tanpa sekularisasi, artinya, umat Islam tidak perlu meninggalkan nilai-nilai spiritual atau agama mereka ketika menghadapi modernitas. Baginya, modernitas bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan Islam, melainkan bagian dari *sunnatullah* (ketetapan Tuhan).⁶⁷ Oleh karena itu, umat Islam harus mampu melihat modernitas sebagai peluang untuk berinovasi dan berkembang, tanpa mengorbankan esensi ajaran agamanya.

Penting untuk memahami bahwa pendekatan Cak Nur terhadap modernitas sangat inklusif. Beliau menolak anggapan bahwa modernitas hanya merupakan milik peradaban Barat. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa modernitas adalah realitas global yang bisa diterima dan diadaptasi oleh setiap peradaban, termasuk Islam. Dalam kerangka inklusivisme, Islam memiliki potensi untuk menjadi kekuatan yang progresif, asalkan

⁶⁷ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 505.

umatnya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Cak Nur menekankan bahwa nilai-nilai esensial Islam tetap bisa dipertahankan meski berada dalam arus kemajuan modern.⁶⁸

Lebih lanjut, Cak Nur menggunakan pendekatan ilmiah dan rasional untuk membangun dasar inklusivisme. Sebagai peneliti, penting untuk mencatat bahwa dia tidak hanya mengandalkan argumen teologis atau normatif, melainkan menggunakan metodologi yang terukur dan berbasis pada rasionalitas. Hal ini menjadi salah satu usaha Cak Nur dalam membersihkan Islam dari kesan dogmatisme dan radikalisme, serta mendorong Islam menjadi agama yang moderat dan adaptif.

Selain itu, Cak Nur juga mempromosikan gagasan modernitas Islam, di mana Islam memiliki kapasitas untuk menerima inovasi dan kemajuan teknologi dari berbagai peradaban tanpa kehilangan esensi agamanya. Ia menunjukkan bahwa Islam tidak harus menutup diri dari kontribusi peradaban lain, baik dari Barat maupun Timur, tetapi justru bisa memanfaatkan kemajuan ini untuk memperkaya peradaban Islam sendiri.⁶⁹

Dalam mengembangkan inklusivisme, Nurcholish Madjid menerima banyak dukungan, namun ia juga menghadapi kritik. Beberapa pihak berpendapat bahwa pendekatan inklusif ini, dengan membuka diri terhadap agama dan budaya lain, berisiko mengaburkan identitas Islam. Kritik ini didasarkan pada kekhawatiran bahwa inklusivisme dapat mengurangi keunikan Islam sebagai agama yang terorganisir, menjadikannya sekadar bentuk ketundukan kepada Tuhan

⁶⁸ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 526.

⁶⁹ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 561.

tanpa nilai-nilai khas yang membedakannya dalam konteks global.⁷⁰ Meski begitu, gagasan inklusif Cak Nur tetap berkontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

Sebagai peneliti, penting untuk memahami bahwa terlepas dari kontroversi, Cak Nur mendorong umat Islam untuk berani menghadapi modernitas sambil menjaga tradisi keagamaan. Pandangannya tentang inklusivisme menawarkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap dunia modern dan mempertahankan akar spiritualitas Islam. Dengan demikian, Nurcholish Madjid merumuskan sebuah model Islam yang lebih relevan di Indonesia sebuah negara yang penuh dengan pluralitas agama dan budaya.

Pemikiran inklusivisme Nurcholish adalah respons progresif terhadap tantangan modernitas dan pluralitas di Indonesia. Gagasan ini menunjukkan bahwa Islam dapat berdialog dengan peradaban lain dan memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan berbagai masalah global, seperti keadilan sosial dan harmoni antaragama. Inklusivisme yang ditawarkan oleh Cak Nur tidak hanya tentang penerimaan agama lain, tetapi juga tentang bagaimana Islam dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan adil.⁷¹

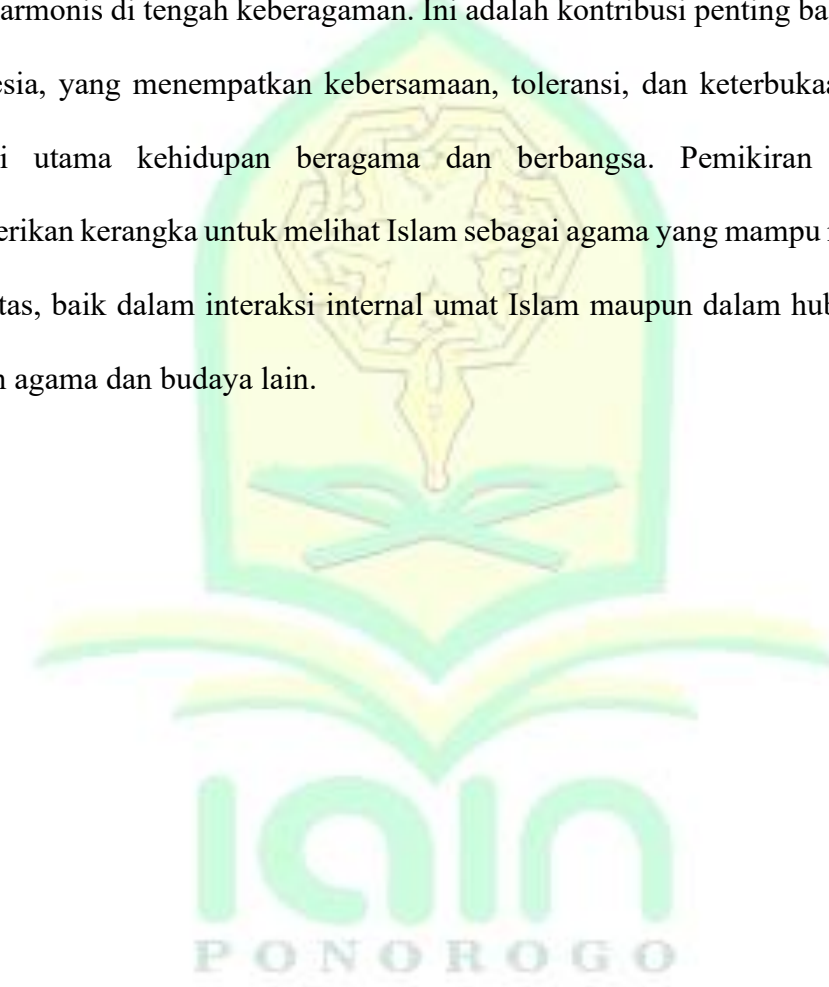
Nurcholish Madjid juga menggagas paradigma baru dalam melihat hubungan antara keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Ia menunjukkan bahwa Islam bisa menjadi agama yang dialogis, terbuka, dan kompatibel dengan realitas modern. Keislaman, dalam pandangannya, adalah ajaran yang mempromosikan kemanusiaan; keindonesiaan adalah platform yang

⁷⁰ Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*, 157.

⁷¹ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 581.

mengintegrasikan Islam dengan identitas nasional; sedangkan kemodernan dilihat sebagai tantangan yang, jika dihadapi dengan benar, dapat memperkaya umat Islam, bukan sebaliknya.⁷²

Pada akhirnya, inklusivisme yang ditawarkan Cak Nur bukan hanya sebatas gagasan teologis, melainkan pendekatan praktis untuk membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Ini adalah kontribusi penting bagi Islam di Indonesia, yang menempatkan kebersamaan, toleransi, dan keterbukaan sebagai fondasi utama kehidupan beragama dan berbangsa. Pemikiran Cak Nur memberikan kerangka untuk melihat Islam sebagai agama yang mampu merangkul pluralitas, baik dalam interaksi internal umat Islam maupun dalam hubungannya dengan agama dan budaya lain.



⁷² Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 576.

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN

ISLAM DI INDONESIA

A. Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berakar pada ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang tinggi. Konsep ini melibatkan berbagai aspek, termasuk tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan nilai-nilai yang harus diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam terdapat istilah Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah sebagai bagian daripada konsep pendidikan Islam.

1. Ta'lim

Ta'lim adalah salah satu konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang saat ini sedang mengalami proses reformulasi agar lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan modern. Konsep ta'lim tidak hanya berakar kuat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi juga menekankan pentingnya komunikasi pendidikan yang interaktif serta pemahaman aspek psikologis peserta didik. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi intelektual yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan kuat.⁷³

⁷³ Mohammad Rindu Fajar Islamy Aam Abdussalam, Nurti Budiyanti and Muhamad Parhan., "Conceptual Reformulation Of Ta'lim As A Paradigm Of Islamic Education Learning In Building Educational Interactions Through Rahmaniyyah Principles," 2021, 26.

Dalam penerapannya, Ta'lim lebih sering digunakan pada tingkat pendidikan dewasa, seperti kelompok-kelompok belajar yang mengedepankan proses transfer ilmu secara mendalam. Pendekatan ini berbeda dengan konsep tarbiyah, yang mengacu pada pengajaran bertahap dan sering kali diterapkan dalam pendidikan sarjana, serta tadrīs, yang digunakan dalam konteks pendidikan formal.⁷⁴

Di beberapa sekolah, Ta'lim telah diadopsi sebagai metode pendidikan karakter. Program-program berbasis Ta'lim mengajarkan nilai-nilai moral, seperti penghormatan terhadap guru dan pemanfaatan metode pembelajaran yang efektif.⁷⁵ Program ini berupaya membentuk siswa dengan karakter spesifik yang harmonis dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pendekatan ini diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan dan keunikan masing-masing lingkungan sekolah, menjadikannya fleksibel dan kontekstual.

Penerapan Ta'lim bertujuan untuk memberikan keseimbangan antara pencapaian akademis dan pembentukan karakter moral yang luhur. Dengan interaksi yang aktif dan perhatian pada aspek psikologis siswa, Ta'lim menjadi pendekatan holistik yang diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter.

⁷⁴ Muhajiroh Alya Siregar, "Parenting Style dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Ash-Shaffat:100-107 dalam Tafsir Al-Azhar," *Al-DYAS* 2, no. 3 (20 Juli 2023): 672, <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1494>.

⁷⁵ Mujahidin Farid, Ruminiati Ruminiati, dan Dedi Kuswandi, "Pembelajaran Ta'lim di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 3 (30 Maret 2019): 294, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12063>.

2. Ta'dib

Konsep Ta'dib, sebagaimana diperkenalkan oleh Al-Attas, adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan karakter yang menyeluruh. Ta'dib tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial, sehingga menciptakan individu yang beradab dan memiliki moral yang kuat. Melalui pendekatan ini, tujuan pendidikan tidak sebatas pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.⁷⁶

Ta'dib berasal dari kata Arab yang berarti "pemberian adab" atau "penanaman moral." Dalam perspektif Al-Attas, Ta'dib mengacu pada pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transmisi ilmu (seperti pada konsep Ta'lim) atau pembinaan bertahap (seperti pada konsep Tarbiyah), tetapi juga pada pembentukan karakter adab atau akhlak yang baik. Oleh karena itu, Ta'dib dianggap sebagai pendekatan pendidikan yang paling komprehensif, menggabungkan elemen intelektual, spiritual, dan etika dalam proses pembelajaran.⁷⁷

Ta'dib lebih unggul dibandingkan konsep Tarbiyah dan Ta'lim karena mengintegrasikan keduanya. Jika Tarbiyah menekankan pendidikan bertahap, terutama dalam konteks pengembangan spiritual dan moral, dan Ta'lim lebih fokus pada transfer ilmu, maka Ta'dib mengharmonisasikan

⁷⁶ Albar Adetary Hasibuan, "Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas," 2016, 62.

⁷⁷ Raden Rizky Fahrial Ahmad dkk., "Ta'dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *At-Ta'dib* 18, no. 1 (28 Juni 2023): 76, <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.8320>.

kedua aspek tersebut dengan penekanan khusus pada adab. Ini berarti, dalam Ta'dib, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mencerdaskan tetapi juga untuk memperadabkan, sehingga menghasilkan individu yang berperilaku baik dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Penerapan Ta'dib dalam konteks pendidikan Islam, seperti di pesantren, melibatkan metode-metode khusus yang mendukung penanaman adab secara efektif. Beberapa metode yang digunakan meliputi:

a. Hiwar (Dialog Interaktif)

Metode ini digunakan untuk mendorong diskusi dan dialog yang bermanfaat antara guru dan siswa, memfasilitasi pemahaman mendalam tentang ilmu yang dipelajari, dan memperkuat penghayatan nilai-nilai moral.

b. Uswah (Keteladanan)

Guru atau pendidik bertindak sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui uswah, siswa diajarkan nilai-nilai adab dan akhlak dengan melihat langsung perilaku guru yang mencerminkan prinsip-prinsip moral Islam.

c. Riyadhah (Latihan dan Pembiasaan Spiritual)

Riyadhah melibatkan latihan-latihan rohani seperti doa, ibadah, dan pembiasaan akhlak baik untuk memperkuat iman dan ketakwaan siswa.⁷⁸

⁷⁸ Nidaan Khafiyya, "Konsep Ta'dib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (30 Januari 2023): 84, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i2.7059>.

Secara keseluruhan, tujuan Ta'dib adalah menciptakan manusia yang beradab, yaitu individu yang memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral serta mampu memberikan kontribusi bermakna dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tetapi seberapa baik seseorang menjalankan hidupnya dengan prinsip-prinsip etika dan spiritualitas yang benar. Dengan demikian, Ta'dib menjadi landasan penting dalam membangun komunitas yang bermartabat dan berbudaya tinggi. Pendekatan Ta'dib yang menekankan penanaman adab dan moral yang kuat sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, yang menginginkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter.

3. Tarbiyah

Tarbiyah adalah konsep penting dalam pendidikan Islam yang menawarkan pendekatan holistik untuk pembangunan manusia. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan jasmani, rohani, dan spiritual. Tarbiyah bertujuan menumbuhkan potensi seseorang secara menyeluruh, membimbingnya menuju kedewasaan dan kemandirian yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.⁷⁹ Tarbiyah mengajarkan bahwa pendidikan harus membantu individu mengembangkan kepribadian yang utuh, yang mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual.

⁷⁹ Muhammad Arya Dana, "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam," 2020, 32.

Tarbiyah berasal dari kata Arab yang bermakna "mendidik" atau "membesarkan." Prinsip utama tarbiyah adalah pembinaan manusia secara bertahap, memastikan pertumbuhan yang seimbang dalam semua aspek kehidupan. Proses pendidikan ini menitikberatkan pada:

a. Pembinaan Jasmani

Mengedepankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan tubuh, karena tubuh yang sehat adalah landasan untuk aktivitas ibadah dan sosial yang efektif.

b. Pembinaan Rohani

Mengarahkan individu untuk memperkuat aspek spiritual mereka melalui ibadah, doa, dan peningkatan hubungan dengan Allah.

c. Pembinaan Jiwa

Mencakup aspek emosional dan moral, mengajarkan sikap sabar, jujur, ikhlas, dan bertanggung jawab.

Melalui pendekatan ini, tarbiyah memastikan bahwa individu tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang luhur, yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks global, khususnya di kalangan Muslim Eropa, tarbiyah telah menjadi titik fokus dalam upaya membangun identitas Islam yang koheren secara budaya. Muslim di Eropa mencari pendekatan pedagogi yang berakar pada epistemologi Islam.⁸⁰ Mereka menginginkan

⁸⁰ Farah Ahmed, "Tarbiyah for Shakhshiyah (Educating for Identity): Seeking out Culturally Coherent Pedagogy for Muslim Children in Britain," *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 42, no. 5 (2012): 733, <https://doi.org/doi:10.1080/03057925.2012.706452>.

sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai Barat, tetapi juga menekankan pandangan dunia berbasis Al-Qur'an.

Tarbiyah, dalam hal ini, digunakan untuk membina shakhsiyah (kepribadian) yang kuat, memastikan bahwa individu Muslim dapat menjaga identitas keislaman mereka sambil berkontribusi secara positif dalam masyarakat multikultural. Meskipun tarbiyah adalah konsep yang dominan, istilah lain seperti ta'lim dan ta'dib juga memainkan peran penting dalam pendidikan Islam. Ta'lim lebih berfokus pada transfer ilmu pengetahuan secara formal dan akademis. Ini berkaitan dengan proses pengajaran yang terstruktur, di mana siswa memperoleh pengetahuan teoretis dan praktis. Ta'dib, seperti disebutkan sebelumnya, berpusat pada penanaman adab dan perilaku yang baik.

Tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib secara kolektif memperkaya makna pendidikan dalam Islam, menawarkan pendekatan yang menyeluruh untuk membentuk individu yang berilmu, bermoral, dan beradab. Konsep tarbiyah tidak berdiri sendiri, melainkan bertujuan untuk mengembangkan manusia menuju cita-cita insan al-kamil. Insan al-kamil adalah individu yang sempurna dalam pandangan Islam, yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan akhlak.⁸¹ Pendidikan dalam kerangka tarbiyah berupaya mewujudkan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan spiritual dan kepribadian yang beretika.

⁸¹ Muhammad Habib Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 73.

Secara keseluruhan, tarbiyah adalah pendekatan pendidikan yang sangat relevan untuk membentuk generasi yang tangguh, beriman, dan bertanggung jawab. Dengan memberikan perhatian yang seimbang pada aspek jasmani, rohani, dan jiwa, tarbiyah menawarkan visi pendidikan yang mampu menghadirkan manusia yang mampu beradaptasi, memberikan manfaat bagi orang lain, dan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

B. Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia

Nurcholish Madjid memiliki pandangan yang berani tentang perlunya pembaruan dalam pendidikan Islam. Nurcholish Madjid melihat bahwa pendidikan Islam harus terus berkembang agar mampu menjawab tantangan zaman. Menurutnya, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam pemahaman yang sempit dan hanya berfokus pada ajaran agama secara dogmatis. Sebaliknya, pendidikan Islam harus terbuka, kritis, dan mampu menyeimbangkan antara nilai – nilai moral serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pemikirannya, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak individu yang saleh dalam pengertian keagamaan, tetapi juga pribadi yang mampu hidup dalam dunia yang dinamis. Pendidikan harus memberikan ruang bagi kebebasan berpikir dan perkembangan pengetahuan, sehingga individu yang dilahirkan dari sistem pendidikan tersebut memiliki sikap kritis, rasional, dan mampu menghadapi realitas yang penuh kompleksitas.⁸² Dengan demikian, pendidikan Islam

⁸² Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), 141.

bukan sekadar tempat belajar tentang agama, tetapi juga menjadi sarana untuk menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Salah satu aspek yang sangat ditekankan oleh Nurcholish Madjid dalam pandangannya tentang pendidikan adalah pentingnya sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multiagama seperti di Indonesia, pendidikan Islam harus memainkan peran kunci dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman. Nurcholish Madjid meyakini bahwa pendidikan harus mengajarkan sikap optimis dan positif terhadap perbedaan, baik di antara sesama Muslim maupun antara Muslim dan penganut agama lain.⁸³

Nurcholish Madjid percaya bahwa salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan baik tersebut terbentuk tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai media untuk membentuk sikap saling menghormati dan mengakui keberadaan perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan bahkan positif. Nurcholish Madjid menyadari bahwa kemajemukan adalah fakta sosial yang tidak bisa dihindari, dan pendidikan yang baik harus mampu memelihara kemajemukan tersebut sebagai sesuatu yang berharga bagi harmoni sosial.⁸⁴

⁸³ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 219.

⁸⁴ Madjid, *Masyarakat Religius*, 209.

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam juga mencakup kritik terhadap kecenderungan eksklusivisme dalam pemahaman agama. Beliau memperingatkan bahwa pendekatan pendidikan yang terlalu doktrinal dan eksklusif berpotensi memicu intoleransi, bahkan radikalisme. Bagi Nurcholish Madjid, pemahaman agama yang sempit hanya akan memecah belah masyarakat dan menimbulkan konflik.⁸⁵ Oleh karena itu, Beliau sangat menekankan pentingnya pendidikan yang mengakomodasi nilai – nilai inklusivisme. Sehingga mampu menanamkan nilai – nilai kebersamaan dan persaudaraan universal di antara para peserta didik.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak boleh hanya menjadi sarana untuk memperdalam ajaran agama secara sempit, tetapi juga harus menjadi instrumen untuk membangun kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman. Pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain, meskipun memiliki keyakinan atau pandangan hidup yang berbeda. Dengan cara ini, pendidikan Islam berfungsi untuk melawan segala bentuk intoleransi yang bisa muncul dari pemahaman agama yang keliru.

Salah satu gagasan penting yang diusung oleh Nurcholish Madjid adalah integrasi antara pendidikan keagamaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Nurcholish Madjid mengkritik adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang sering kali memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Menurutnya pendekatan ini tidak relevan lagi di zaman modern, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak

⁸⁵ Madjid, *Masyarakat Religius*, 27.

dapat diabaikan dalam sistem pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus menguasai ilmu pengetahuan.⁸⁶

Nurcholish Madjid menyoroti pentingnya reformasi di lembaga – lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, yang sering kali masih terjebak dalam pola pendidikan tradisional. Beliau mendorong pesantren untuk tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, para santri yang belajar di pesantren tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.⁸⁷

Secara keseluruhan, pandangan Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang progresif dan inklusif. Nurcholish Madjid tidak hanya menekankan pentingnya aspek moral dan spiritual, tetapi juga pentingnya pendidikan yang menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, Nurcholish Madjid ingin melihat pendidikan Islam berkembang menjadi sistem yang tidak hanya memproduksi individu yang taat beragama, tetapi juga cerdas, rasional, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam.⁸⁸

⁸⁶ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 157.

⁸⁷ Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, 32.

⁸⁸ Syamsul Kurniawan M Rais, *Neo Modernisme Islam Nurcholish Madjid (Relevansinya dengan Pembaruan Pendidikan Islam)*, 2011, 11.

Nurcholish Madjid juga meyakini bahwa pendidikan yang baik harus mencerminkan nilai – nilai universal yang dapat diterima oleh semua umat manusia. Ini termasuk nilai – nilai seperti toleransi, kemanusiaan, dan keadilan. Beliau mengkritik pendidikan agama yang hanya berfokus pada doktrin – doktrin tertentu dan menolak pluralitas. Sebaliknya, Nurcholish Madjid mendorong pendidikan yang mampu mengajarkan nilai – nilai yang bersifat universal. Sehingga pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.⁸⁹

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam menawarkan visi yang lebih luas dan progresif. Beliau mendorong reformasi dalam sistem pendidikan agar mampu menghadapi tantangan zaman modern. Pendidikan Islam, menurut Nurcholish Madjid harus mampu membentuk individu yang tidak hanya memiliki moral yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual yang kritis dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan menekankan pentingnya integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan, serta pentingnya toleransi dan keterbukaan.

⁸⁹ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 617.

BAB V

RELEVANSI KONSEP INKLUSIVISME NURCHOLISH MADJID DENGAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

A. Relevansi Konsep Inklusivisme Nurcholish Madjid Dengan Pendidikan Islam Indonesia

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya inklusivisme dalam Islam, yang tidak hanya menghargai keberagaman di dalam umat Islam sendiri (*intra-religius*), tetapi juga menghormati perbedaan antar umat beragama (*inter-religius*). Indonesia, negara dengan pluralitas tinggi dalam hal agama, budaya, dan suku, pandangan inklusivisme memiliki relevansi yang kuat, khususnya dalam pendidikan Islam. Sebagai negara mayoritas muslim dengan pengakuan konstitusional terhadap keragaman agama, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya dogmatis, tetapi juga terbuka terhadap perbedaan.⁹⁰

1. Relevansi Nilai Inklusivisme Keislaman Dengan Pendidikan Islam Indonesia.

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang inklusivisme sangat relevan dalam mempromosikan keterbukaan, pluralisme dan adaptasi terhadap modernitas dalam pendidikan Islam di Indonesia. Cak Nur mengajarkan

⁹⁰ Madjid, 293.

bahwa Islam adalah agama yang terbuka dan menerima keberagaman dengan Tauhid sebagai landasan bahwa semua manusia memiliki

kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang agama, ras, atau suku. Selain itu, hubungan antara Islam dan nasionalisme memberikan kontribusi penting dalam membentuk pendekatan pendidikan yang selaras dengan semangat kebangsaan Indonesia. Pemikirannya tentang hubungan Islam dan modernitas juga memperkaya wacana tentang bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman.

Nurcholish Madjid atau Cak Nur mengembangkan konsep inklusivisme sebagai respons terhadap dinamika keislaman. Menurutnya, inti ajaran Islam adalah Tauhid (keesaan Tuhan) yang menegaskan kesatuan dan persamaan seluruh umat manusia di hadapan-Nya.⁹¹ Inklusivisme menegaskan bahwa agama lain memiliki kebenaran tanpa harus mengorbankan iman Islam. Sehingga membawa implikasi penting dalam hubungan antar agama di masyarakat yang plural.

Pendidikan Islam di Indonesia bertransformasi dengan tetap memegang nilai-nilai dasar Islam, seperti moderasi, keseimbangan, dan toleransi. Nilai – nilai ini sejalan dengan inklusivisme Nurcholish Madjid, di mana pendidikan Islam bertujuan tidak hanya membentuk individu yang

⁹¹ Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*, 274.

taat beragama, tetapi juga yang mampu hidup harmonis dalam keragaman. Inklusivisme ini sangat relevan dalam pendidikan Islam di Indonesia karena mengajarkan pentingnya dialog antar agama dan keterbukaan terhadap pluralitas.

Nurcholish Madjid menempatkan Tauhid sebagai inti inklusivisme dalam Islam. Dalam pendidikan Islam di Indonesia, konsep ini membentuk pola pikir yang mengajarkan bahwa semua manusia setara sebagai ciptaan Tuhan. Pendidikan Islam yang berlandaskan Tauhid harus menghormati perbedaan agama, budaya, dan suku. Implikasi dari konsep ini adalah pendidikan yang menghormati keberagaman, sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kerukunan.⁹²

Pemikiran Nurcholish Madjid telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap wacana tentang Islam sebagai "*rahmatan lil 'alamin*" sangat relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia.⁹³ Pendidikan yang berlandaskan prinsip ini tidak hanya mencetak individu yang berpengetahuan agama, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan berbasis *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan siswa untuk memahami perbedaan agama sebagai dinamika sosial yang memperkaya kehidupan.

Lebih lanjut inklusivisme menekankan tentang toleransi yang dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia menjadi sangat penting. Pendidikan Islam, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

⁹² Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 118.

⁹³ Ade Zaenul Mutaqin dan Aji Priatna Nurmansyah, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (24 November 2023): 297, <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.228>.

Sistem Pendidikan Nasional, diwajibkan untuk diajarkan di semua jenjang pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan sejak dini Pendidikan Islam Indonesia.⁹⁴

Sebagai contoh, pendekatan pendidikan yang inklusivisme mengajarkan siswa untuk tidak memandang agama lain sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari realitas keberagaman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang perlu dihindari, melainkan sesuatu yang harus diterima dan dihormati. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia yang menerapkan inklusivisme berperan penting dalam membangun harmoni sosial dan mencegah radikalisme.

2. Relevansi Nilai Inklusivisme Keindonesiaan Dengan Pendidikan Islam Indonesia

Nurcholish Madjid melihat Pancasila sebagai representasi dari nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kerukunan. Hal ini sejalan dengan pandangan inklusivisme yang ia gagas. Dalam pendidikan Islam, Pancasila dijadikan landasan untuk menanamkan nilai kebangsaan tanpa mengorbankan keyakinan agama. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis Pancasila diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya paham ajaran agama, tetapi juga memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat.⁹⁵

⁹⁴ Ristanti dkk., "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003," 150.

⁹⁵ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 123.

Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pendidikan moral dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme. Hal ini membuat siswa menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi dalam kehidupan berbangsa, tanpa merasa teralienasi karena perbedaan agama. Gagasan inklusivisme Nurcholish Madjid mendukung integrasi pendidikan Islam dan Pancasila, sehingga Islam dipandang sebagai kekuatan yang mendukung persatuan, bukan ancaman bagi keberagaman Indonesia.

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa Pancasila merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Islam yang bersifat universal, seperti keadilan dan kesetaraan. Pendidikan Islam di Indonesia menggunakan Pancasila sebagai dasar untuk mengajarkan sikap saling menghormati antaragama dan budaya. Dengan mengajarkan nilai-nilai inklusif ini, pendidikan Islam berperan dalam menciptakan harmoni di masyarakat yang beragam, yang sekaligus berkontribusi dalam pendidikan karakter generasi muda.

Pemikiran penting Nurcholish Madjid adalah bahwa Islam dan nasionalisme saling melengkapi, bukan bertentangan.⁹⁶ Pendidikan Islam di Indonesia menggunakan Pancasila sebagai kerangka etika yang melandasi ajaran keislaman. Nilai - nilai Islam, seperti keadilan dan kerukunan, yang diintegrasikan dalam Pancasila, relevan bagi semua golongan masyarakat. Dalam pendidikan, nilai-nilai Pancasila disampaikan

⁹⁶ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 134.

untuk mengajarkan cinta tanah air, menghormati perbedaan, serta kerja sama dalam keberagaman.

Sikap inklusif yang diajarkan oleh Nurcholish Madjid mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga patriotik dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, siswa belajar menerima perbedaan sebagai bagian dari identitas kebangsaan mereka, tanpa merasa harus memilih antara identitas keislaman dan kebangsaan.

Nurcholish Madjid menolak pandangan bahwa Islam dan nasionalisme bertentangan. Menurutnya, menjadi Muslim sekaligus nasionalis adalah hal yang sejalan. Nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan perdamaian, sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme Indonesia. Dalam pendidikan, gagasan ini diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan nasional dengan cinta tanah air dan menghargai perbedaan.

Nurcholish Madjid mengakui Pancasila sebagai manifestasi nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Prinsip-prinsip dalam Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, merefleksikan ajaran Islam yang menekankan keadilan sosial dan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan.⁹⁷ Pendidikan Islam di Indonesia mengintegrasikan ajaran Islam yang inklusif dengan nilai-nilai Pancasila.

⁹⁷ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 134.

Siswa diajarkan untuk mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghargai keberagaman agama dan budaya di Indonesia.

Nurcholish Madjid melihat keberagaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dihargai. Inklusivisme dalam konteks keindonesiaan berarti menerima dan mengelola perbedaan secara positif. Pendidikan Islam di Indonesia berperan dalam membentuk siswa yang toleran dan inklusif, yang memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan sosial yang harus dihormati.

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan melihatnya sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan. Tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran Islam tetap dipertahankan dalam pendidikan Islam, sebagai bagian dari identitas bangsa. Inklusivisme Nurcholish Madjid mengajarkan umat Islam untuk tidak memandang budaya lokal sebagai hal yang bertentangan dengan agama, tetapi sebagai kekayaan yang memperkaya praktik keagamaan.⁹⁸

Dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain. Hal ini membantu menciptakan generasi muda yang mampu hidup rukun di tengah pluralitas agama. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga yang menghormati perbedaan keyakinan di masyarakat.

⁹⁸ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), 221.

Inklusivisme Nurcholish Madjid memberikan fondasi bagi pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Melalui pengajaran nilai-nilai Pancasila dan keterbukaan terhadap budaya lokal, pendidikan Islam di Indonesia mampu mencetak generasi yang religius, nasionalis, dan inklusif. Pandangan Cak Nur tentang hubungan antara Islam dan Pancasila memperkuat peran pendidikan Islam dalam menjaga persatuan di Indonesia yang beragam.

3. Relevansi Nilai Inklusivisme Kemodernan Dengan Pendidikan Islam Indonesia

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa umat Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Pendidikan Islam di Indonesia juga mengikuti gagasan ini dengan terus bertransformasi, mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kurikulum. Hal ini selaras dengan konsep Cak Nur tentang "modernisasi tanpa sekularisasi," yaitu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat diterima tanpa harus mengorbankan nilai – nilai spiritual dan agama.⁹⁹

Cak Nur menekankan pentingnya pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan. Hal ini tercermin dalam upaya untuk mengembangkan generasi muda Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu berpikir kritis, inovatif, dan bersaing dalam dunia global. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang religius,

⁹⁹ Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, 3.

tetapi juga yang progresif dan siap menghadapi tantangan kontemporer. Ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, misalnya penggunaan media digital dan pembelajaran daring.

Dalam pandangan Cak Nur, modernisasi tidak harus berarti sekularisasi, melainkan umat Islam dapat mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai – nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, pendidikan Islam di Indonesia saat ini mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dalam belajar.¹⁰⁰ Sehingga mereka dapat tetap relevan di era modern sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip agama.

Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi oleh Cak Nur adalah stagnasi pemikiran yang kaku dan eksklusif di kalangan umat Islam. Pemikiran yang sempit ini sering menjadi penghalang bagi umat Islam untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, Cak Nur mendorong dekonstruksi pemikiran yang terlalu kaku, dan menganjurkan inklusivisme yang membuka ruang bagi dialog dengan peradaban lain serta adaptasi terhadap modernitas. Dalam pendidikan Islam, hal ini tercermin dalam kurikulum yang lebih fleksibel, inovatif, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.¹⁰¹

Pendidikan Islam yang progresif menurut Cak Nur adalah pendidikan yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga mendorong

¹⁰⁰ Furkon Saefudin, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid” (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2016), 14.

¹⁰¹ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 526.

daya kritis dan inovasi siswa. Pendidikan yang kaku tidak akan mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia harus mendorong siswa untuk berpikir secara rasional, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan inovatif, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama mereka.

Salah satu aspek modernitas yang disoroti Cak Nur adalah pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran daring, media digital, dan alat teknologi lainnya semakin berkembang di sekolah-sekolah Islam. Teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih efektif dan interaktif, tetapi juga membantu siswa mengakses informasi secara lebih luas dan fleksibel.¹⁰² Hal ini membantu generasi muda Muslim untuk beradaptasi dengan perkembangan dunia modern, sambil tetap menjaga identitas keagamaan mereka.

Tabel 5.1 Relevansi antara Inklusivisme Nurcholish Madjid dengan Pendidikan Islam Indonesia.

No	Topik Bahasan	Sub Topik	Ringkasan Pemikiran Nurcholish Madjid	Relevansi dalam Pendidikan Islam di Indonesia
1.	Nilai Inklusivisme Keislaman	Tauhid sebagai Landasan	Tauhid menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan tanpa memandang	Muatan kurikulum menekankan bahwa manusia diciptakan setara, sehingga tidak ada bentuk intimidasi berdasarkan latar belakang.

¹⁰² Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* 632.

No.	Topik Bahasan	Sub Topik	Ringkasan Pemikiran Nurcholish Madjid	Relevansi dalam Pendidikan Islam di Indonesia
			agama, ras, atau suku.	
		Pluralisme dan Toleransi	Islam menerima keberagaman, dan inklusivisme menekankan bahwa agama lain memiliki kebenaran.	Mendorong kegiatan dialog antaragama dan keterbukaan terhadap pluralitas.
		Islam sebagai "rahmatan lil 'alamin"	Pendidikan Islam mencetak individu berpengetahuan agama yang bisa hidup harmonis dalam keragaman.	Metode pembelajaran siswa ditekankan untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial.
2.	Nilai Inklusivisme Keindonesi aan	Pancasila sebagai Landasan	Pancasila dianggap sebagai representasi nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kerukunan.	Guru memberikan pemahaman untuk mendukung kesadaran nasionalisme tanpa mengorbankan keyakinan agama.
		Islam dan Nasionalisme	Islam dan nasionalisme saling melengkapi dan tidak bertentangan.	Muatan kurikulum mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme untuk membentuk generasi patriotik dan bertanggung jawab secara sosial.
		Penghargaan Keberagaman	Keberagaman etnis, budaya, dan agama adalah kekayaan yang harus dihormati.	Metode pembelajaran fokus untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari

No.	Topik Bahasan	Sub Topik	Ringkasan Pemikiran Nurcholish Madjid	Relevansi dalam Pendidikan Islam di Indonesia
				identitas kebangsaan.
3.	Nilai Inklusivisme dan Kemodernan	Modernisasi tanpa Sekularisasi	Modernitas bisa diadopsi tanpa mengorbankan nilai-nilai agama dan spiritual.	Kurikulum pendidikan Islam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa kehilangan jati diri keislaman.
		Pendidikan Adaptif	Pendidikan Islam harus mendorong siswa berpikir kritis, inovatif, dan progresif.	Guru berusaha mendorong daya kritis dan inovasi serta penerimaan teknologi dalam kurikulum.
		Teknologi dalam Pendidikan	Penggunaan teknologi memperluas akses informasi dan menyiapkan siswa menghadapi tantangan era modern.	Akses platform digital dan pembelajaran daring membantu siswa tetap relevan dengan dunia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Pendidikan Islam yang diusulkan oleh Nurcholish Madjid menekankan pentingnya inklusivisme, keterbukaan terhadap kemajuan, serta adaptasi terhadap tantangan zaman. Modernisasi bukanlah ancaman bagi Islam, tetapi merupakan peluang untuk memperkuat agama dan nilai-nilai spiritual. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai agama, pendidikan Islam di Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga progresif dan siap menghadapi tantangan global.

B. Inklusivisme Dalam Pendidikan Islam, Sebuah Tawaran Konsep

Konsep inklusivisme yang diajarkan oleh Nurcholish Madjid bisa diterapkan melalui kurikulum yang tidak hanya mengajarkan dogma – dogma agama, tetapi juga mendorong dialog dan pemahaman lintas agama. Pandangan inklusivisme ini bersumber pada beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan landasan teologis untuk bersikap adil dan terbuka terhadap berbagai kelompok kepercayaan.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang – orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati."

Ayat ini menyiratkan pengakuan atas keberadaan dan nilai amal dari berbagai komunitas agama. Hal serupa juga ditegaskan dalam QS. Al-Maidah/5:69 yang menyatakan bahwa siapa pun yang berbuat saleh, baik dari kalangan Muslim maupun dari agama lain, tidak akan mengalami kekhawatiran dan kesedihan di hadapan Allah.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Nasrani, siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih”

Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa Islam seharusnya menjadi agama yang inklusif, terbuka terhadap dialog dan kerja sama dengan kelompok lain. Dalam salah satu ceramahnya di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1992 menyoroti pentingnya sikap Islam yang “*hanif*” (toleran dan lapang) sebagai jalan tengah antara fundamentalisme dan radikalisme.. Dengan sikap inklusif umat Islam dapat menjadi agen perdamaian yang berkontribusi terhadap harmoni sosial.¹⁰³

Pandangan Nurcholish Madjid tentang inklusivisme bukan hanya sekadar wacana modern, melainkan sebuah nilai yang perlu diwujudkan dalam pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga toleran. dan Pendidikan Islam di Indonesia harus berperan aktif dalam menanamkan sikap inklusif yang berarti memberikan ruang bagi penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan hidup. Cak Nur mengajarkan bahwa inklusivisme dalam pendidikan harus dimulai sejak dini, melalui kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin agama, tetapi juga mengajarkan dialog lintas budaya dan agama, serta nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

1. Landasan Pendidikan Islam

¹⁰³ Rachman, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*. Ixxxiv

Pendidikan Islam memiliki beberapa landasan yang mendasari tujuan, metode, dan praktik dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam berakar pada prinsip – prinsip filosofis yang menekankan pentingnya tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Ismail Raji al-Faruqi, seorang tokoh penting dalam pendidikan Islam menekankan bahwa tauhid harus menjadi dasar dari semua aspek pendidikan. Beliau berargumen bahwa pemahaman yang mendalam tentang tauhid akan membentuk akar spiritual, moral, dan intelektual individu Muslim.¹⁰⁴

Keluarga dan sekolah memiliki peran krusial dalam pendidikan Islam. Keluarga berfungsi sebagai institusi pertama yang mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak, sementara sekolah bertugas memperkuat dan memperluas pemahaman tersebut secara sistematis. Interaksi antara keluarga dan sekolah menciptakan sinergi yang penting untuk perkembangan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dianggap sebagai individu yang sedang berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Pendidikan bertujuan untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal melalui pendekatan yang holistik, mengintegrasikan aspek jasmani dan rohani. Konsep *fitriah* dan *hanif* (kecenderungan alami menuju kebaikan) juga menjadi dasar penting dalam memahami karakter peserta didik dan cara terbaik untuk mendidik mereka.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Rahendra Maya, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan” 06 (2017): 9.

¹⁰⁵ Andi Dokumalomo, “Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Nurholish Madjid” (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 41.

Prinsip manajemen pendidikan Islam juga merupakan landasan penting yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi. Panca Jiwa yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan merupakan panduan dalam mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian akademis tetapi juga pengembangan karakter moral dan spiritual peserta didik agar mereka dapat berkontribusi positif kepada masyarakat.¹⁰⁶

Meskipun landasan pendidikan Islam sudah kokoh, namun ada tantangan dalam hal keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman, baik dalam agama maupun budaya. Dalam pendidikan Islam, keterbukaan ini sering kali kurang terasa karena fokus utama terletak pada pengajaran nilai – nilai Islam secara ketat dan internal. Nurcholish Madjid menekankan bahwa inklusivisme perlu hadir dalam pendidikan Islam untuk merespons keragaman dan keterbukaan dalam kehidupan masyarakat.¹⁰⁷

Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai agama serta budaya lain. Sehingga menumbuhkan sikap toleran. Ini dapat dilakukan dengan menambahkan kurikulum atau program yang mempromosikan keragaman, yang akan membantu peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.

¹⁰⁶ Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 Oktober 2017): 37, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.

¹⁰⁷ Siti Mukaromah, “Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Analisis Spirit Keislaman Dan Keindonesiaan” 3 (2019): 13.

Pendekatan inklusivisme mengutamakan keterbukaan dalam berpikir. Dengan demikian, siswa dapat diajak untuk melihat bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang kepatuhan, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendidikan Islam dapat mengajarkan mereka untuk berpikir kritis sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip tauhid. Selain *ukhuwah Islamiyah*, pendidikan Islam dapat memperkenalkan *ukhuwah basyariyah*, yaitu rasa persaudaraan yang melibatkan seluruh umat manusia tanpa memandang agama. Prinsip ini sejalan dengan konsep inklusivisme yang diajarkan oleh Nurcholish Madjid dan dapat diintegrasikan dalam program dan kegiatan sekolah yang berbasis sosial.¹⁰⁸

Siswa diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam bentuk sikap adil, jujur, dan kasih sayang kepada semua orang, bukan hanya kepada sesama Muslim. Dengan demikian, nilai – nilai inklusivisme menjadi bagian dari proses pendidikan karakter, menyiapkan peserta didik untuk terlibat aktif dan positif dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengadopsi inklusivisme, pendidikan Islam dapat memperkaya sistemnya, menciptakan individu yang kuat dalam keimanan, sekaligus terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Sehingga mereka mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat multikultural dan global.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan setiap individu secara menyeluruh, baik dalam aspek duniawi maupun spiritual.

¹⁰⁸ Yusafrida Rasyidin, “Menjelajahi Pemikiran Politik Nurcholis Madjid Tentang Agama dan Negara,” *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 16, no. 1 (22 Juli 2020): 41, <https://doi.org/10.24042/tps.v16i1.6840>.

Pendidikan ini mengedepankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kebahagiaan akhirat. Sehingga tidak hanya fokus pada keberhasilan di dunia, tetapi juga pada pencapaian kebahagiaan abadi di akhirat.¹⁰⁹ Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai landasan utama yang menjadi acuan dalam seluruh proses pengajaran.

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum yang bersifat normatif dan ideal, serta tujuan khusus yang lebih operasional dan terukur. Tujuan umum mengarah pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai – nilai Islam, sementara tujuan khusus difokuskan pada hasil yang konkret, seperti pencapaian pengetahuan atau keterampilan tertentu. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna yang ideal menurut ajaran Islam. Proses pencapaian ini dilakukan secara bertahap dan berlandaskan ajaran Alquran dan Hadits. Dengan tujuan utama untuk mengembangkan potensi manusia baik dari segi akal, hati, maupun jasmani.¹¹⁰ Hal ini diharapkan akan membawa individu menuju dalam mengenal dan mendekati diri kepada Pencipta, yaitu Allah.

Pendidikan Islam juga menekankan pengembangan di berbagai aspek penting, seperti keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak, keterampilan, kemampuan sosial, dan kompetensi lain yang berguna bagi masyarakat. Aspek-aspek ini diperkuat agar peserta didik mampu memberi manfaat baik

¹⁰⁹ Abdul Halim, “Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam,” *Chalim Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (26 Desember 2022): 70, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i1.274>.

¹¹⁰ Sri Soeprapto, “Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” no. 2 (2013): 49.

untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan dan masyarakat luas. Tujuan keseluruhan ini berfokus pada pembentukan individu yang seimbang, berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai – nilai Islam.

Pendidikan Islam sering kali terjebak pada metode pengajaran yang konservatif. Memperbarui metode pembelajaran agar lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual dapat membuat materi ajar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan. Pendidikan Islam sering terfokus pada komunitas internal. Terdapat kebutuhan untuk memasukkan nilai – nilai inklusivisme, yaitu nilai yang mengedepankan toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman, baik agama maupun budaya, agar siswa siap menghadapi dan berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural.¹¹¹

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang inklusivisme bisa menjadi bagian penting untuk memperkuat pendidikan Islam agar lebih relevan dengan dunia modern. Pendidikan Islam harus mengembangkan pemikiran kritis.¹¹² Siswa perlu didorong untuk memahami berbagai pandangan dan menyikapi perbedaan dengan sikap inklusif. Sehingga mereka tidak hanya menerima ajaran Islam secara dogmatis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial yang dinamis.

¹¹¹ Ruslan Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama,” *el-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 142, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.

¹¹² Mutaqin dan Aji Priatna Nurmansyah, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid,” 300.

Nurcholish Madjid juga dikenal sebagai tokoh yang mengedepankan Islam sebagai bagian dari identitas kebangsaan.¹¹³ Pendidikan Islam bisa memasukkan nilai – nilai tersebut. Sehingga siswa memahami bahwa menjadi muslim juga berarti menjadi warga negara yang baik, yang peduli pada kesejahteraan bersama dan menghargai kebhinekaan. Dengan memasukkan pemikiran inklusivisme Nurcholish Madjid, akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga mampu hidup berdampingan dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk.

3. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam mencakup berbagai pendekatan yang dirancang untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai agama secara efektif kepada peserta didik. Beberapa metode yang sering digunakan meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian siswa, seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, dan akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

Pemilihan metode yang sesuai sangat penting agar proses pendidikan dapat mencapai tujuannya secara efisien serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa.¹¹⁴ Selain itu,

¹¹³ Ngainun Naim, “Islam Dan Pancasila: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (18 Desember 2015): 447, <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.435-456>.

¹¹⁴ Andi Hidayat, “Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial,” *FENOMENA* 10, no. 1 (1 Juni 2018): 61, <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.

pendidikan Islam juga terinspirasi oleh hadis, sehingga menggabungkan beberapa teknik, seperti demonstrasi, eksperimen, pendampingan, tanya jawab, dan bercerita. Metode ini dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengamalkan ajaran tersebut, dan membantu penerapan nilai – nilai Islam dalam kehidupan sehari – hari. Pada intinya, tujuan dari semua metode ini adalah untuk menumbuhkan komitmen keagamaan yang kuat pada diri siswa, yang berakar pada keyakinan yang teguh dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.¹¹⁵

Pandangan Nurcholish Madjid, seorang pemikir Islam yang moderat dan progresif, bisa menambahkan dimensi yang lebih terbuka dan inklusif dalam pendidikan Islam. Salah satu pemikirannya yang relevan adalah gagasan tentang "Islam yang substansial", yaitu, fokus pada nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, daripada hanya aspek – aspek ritual. Pemikiran ini bisa dimasukkan dalam pendidikan Islam untuk membentuk siswa dengan pemahaman yang tidak hanya mendalam, tetapi juga luas.¹¹⁶ Sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan yang pluralis. Dengan memasukkan gagasan Nurcholish Madjid, metode pendidikan Islam tidak hanya berfungsi dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam membentuk pola pikir yang sejalan dengan nilai-nilai universal.

¹¹⁵ Khairan Muhammad Arif, "Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (25 Juni 2022): 30, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1952>.

¹¹⁶ Mahbub Junaidi, "Filsafat Perennial Nurcholis Madjid," t.t., 22.

4. Karakteristik Guru Ideal

Guru yang ideal memiliki beberapa karakteristik utama yang mencakup aspek kepribadian, penguasaan materi, dan kompetensi dalam mengajar. Guru yang ideal harus memiliki karakter positif dan penguasaan mendalam atas materi pelajaran yang mereka ajarkan. Selain itu, mereka perlu memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang baik, serta berkomitmen untuk terus mengembangkan diri agar selalu mampu mengikuti perkembangan di bidang pendidikan. Karakter lain yang penting pada guru ideal adalah sikap yang mulia, kebijaksanaan, dan kesabaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam mencontohkan nilai – nilai Islam di sekolah dan masyarakat.¹¹⁷

Guru yang ideal mampu berperan sebagai pemimpin, orang tua, dan pendidik yang menjadi panutan bagi para siswa. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional. Hal ini penting untuk memastikan bahwa guru dapat memenuhi berbagai kebutuhan siswa secara holistik, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial. Pada akhirnya, guru yang ideal adalah mereka yang memberikan dampak positif dan manfaat bagi siswa, lembaga pendidikan, masyarakat, dan bangsa. Mereka rela berkorban dan berupaya untuk kemajuan pendidikan dan masa depan bangsa.¹¹⁸

¹¹⁷ Wahyuddin Wahyuddin dan Martina Ismayanti, “Persepsi Guru Mengenai Guru Ideal,” *Jurnal Nalar Pendidikan* 8, no. 2 (29 Desember 2020): 109, <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.15258>.

¹¹⁸ Karyono Setiya Nagri dan UIN Sunan Kalijaga, “Menggali Prinsip Dasar Guru Penggerak Melalui Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid” 2, no. 9 (2020): 17.

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang inklusivisme dapat dimasukkan dalam karakteristik guru ideal. Penambahan inklusivisme untuk memperluas wawasan siswa dan mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan yang pluralis. Inklusivisme Nurcholish Madjid yang menekankan pada penerimaan dan keterbukaan terhadap perbedaan, dapat diintegrasikan dalam beberapa aspek. Guru dapat mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai – nilai seperti keadilan dan persaudaraan universal. Melalui inklusivisme, siswa diharapkan bisa menghargai perbedaan dalam masyarakat dan memahami Islam sebagai agama yang damai dan rahmat bagi seluruh alam.

Guru dapat mengadaptasi metode yang memungkinkan semua siswa merasa diterima dan didengar, serta menghindari diskriminasi. Ini termasuk memberikan ruang bagi diskusi tentang keberagaman pandangan dan praktik, baik dalam konteks Islam maupun dalam kehidupan masyarakat secara luas. Guru ideal dalam pendidikan Islam juga perlu menunjukkan sikap inklusif dalam berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan sikap terbuka dalam menerima keberagaman budaya, tradisi, dan keyakinan, serta mempromosikan sikap yang ramah dalam kehidupan sehari – hari.¹¹⁹

Dengan mengintegrasikan pemikiran inklusif Nurcholish Madjid, guru dapat membentuk siswa yang tidak hanya kuat dalam nilai-nilai keislaman tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara

¹¹⁹ Rahmat Hidayat dkk., “Realita Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan: Perkembangan, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan” 4, no. 2 (2024): 36.

positif dalam masyarakat yang beragam. Hal ini membantu siswa mengembangkan identitas Islam yang terbuka, toleran, dan relevan di tengah dinamika masyarakat global.

C. Pendidikan Islam Nurcholish Madjid Berwawasan Inklusivisme

Pentingnya inklusivisme dalam pendidikan Islam sangat signifikan sebagai upaya untuk mengurangi dan mengakhiri konflik yang disebabkan oleh pemahaman eksklusif dalam agama. Melalui perubahan pola pikir yang lebih inklusif, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama, terutama di Indonesia yang kaya akan keberagaman agama dan budaya. Sikap inklusif ini penting bagi seluruh elemen pendidikan, mulai dari kurikulum, pendidik, hingga strategi pembelajaran, agar setiap individu menyadari bahwa kita hidup dalam masyarakat yang multikultural dan plural.¹²⁰

Rekonstruksi pendidikan Islam harus beradaptasi dengan memasukkan nilai – nilai inklusivisme. Hal ini bisa dilakukan dengan tiga pendekatan utama:

1. Perumusan Kurikulum Inklusif

Kurikulum pendidikan Islam perlu disusun ulang agar menanamkan sikap toleransi dan inklusif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami Islam dari satu perspektif tetapi juga menghargai perbedaan dan keragaman. Kurikulum ini juga harus menjadi pedoman bagi para pendidik dalam mengajarkan Islam yang ramah dan terbuka terhadap keragaman.¹²¹

¹²⁰ Made Saihu, “Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (28 April 2021): 149, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>.

¹²¹ Andik Muqoyyidin, *Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam Sebagai Respons Antisipatif Radikalisme Di Era Global* (Surabaya: PROCEEDINGS ANCOMS 2017, 2017), 504.

2. Peran Pendidik yang Inklusif

Pendidik berperan penting dalam membentuk sikap inklusif pada siswa. Mereka harus menjadi sosok yang pluralis, yang terbuka terhadap keragaman agama dan budaya. Pendidik dapat melakukan berbagai kegiatan seperti seminar dan lokakarya untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup dalam keberagaman.

3. Strategi Pembelajaran yang Kreatif

Pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran yang variatif untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi, misalnya melalui pemutaran film tentang keberagaman. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi semacam ini telah diterapkan di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (NU), yang menggabungkan kearifan lokal dalam proses pembelajarannya untuk membangun harmoni di masyarakat.

Pemikiran Nurcholish Madjid Nurcholish Madjid adalah salah satu pemikir yang sangat mendukung inklusivisme dalam pendidikan Islam. Beberapa prinsip utama yang Nurcholish Madjid ajukan antara lain:

1. Sikap Egalitarian

Nurcholish Madjid menekankan pentingnya egalitarianisme, di mana semua manusia dipandang setara dalam hal harkat dan martabatnya. Dalam konteks pendidikan, pendidik harus bersikap demokratis, menghargai semua peserta didik tanpa diskriminasi. Gagasan egalitarian ini

juga menjadi dasar bagi pluralisme, yang penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, demokratis, dan partisipatif.¹²²

2. Pandangan Positif Terhadap Perbedaan

Madjid memandang kemajemukan sebagai rahmat yang harus diterima dengan tulus, bukan hanya diakui. Pluralitas adalah bagian dari tatanan sosial yang harus dihargai, dan setiap individu harus belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan tanpa memaksakan pandangan atau kehendaknya.¹²³

3. Berpikir Kritis dan Terbuka

Nurcholish menekankan pentingnya berpikir kritis dan rasional dalam pendidikan. Ia percaya bahwa peserta didik harus dilatih untuk berpikir secara analitis dan liberal, sehingga mereka mampu merespons tantangan zaman dengan cara yang cerdas dan dinamis. Hal ini selaras dengan konsep ijtihad dalam Islam, di mana umat didorong untuk berpikir kreatif dan berusaha sekuat tenaga dalam segala aspek kehidupan.

4. Tidak Eksklusif dan Tidak Ekstrem

Menurut Nurcholish, ajaran agama tidak boleh dipahami secara eksklusif atau ekstrem. Kesalahpahaman terhadap teks-teks agama, khususnya terkait jihad, seringkali menyebabkan konflik dan kekerasan. Padahal, semua agama mengajarkan perdamaian dan menolak kekerasan.¹²⁴ Oleh karena itu, penting untuk memahami ajaran agama secara kontekstual, dinamis, dan moderat.

¹²² Madjid, *Masyarakat Religius*, 92.

¹²³ Madjid, *Masyarakat Religius*, 219.

¹²⁴ Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 208.

5. Berakhlak Mulia

Pendidikan Islam juga harus menekankan pentingnya akhlak yang mulia. Generasi muda harus dibekali dengan moral yang kuat dan kecakapan tinggi untuk menghadapi tantangan masa depan. Nurcholish percaya bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan akhlak yang baik tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesama manusia dan alam.¹²⁵

Transfer Pengetahuan, Nilai, dan Budaya Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral (*transfer of value*) dan budaya (*transfer of culture*). Pengetahuan yang diberikan harus mengajarkan siswa untuk menjadi manusia yang humanis, yang mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta berakhlak baik. Sementara itu, penanaman nilai-nilai seperti kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan toleransi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif.¹²⁶

Pewarisan budaya juga memainkan peran penting dalam melindungi generasi muda dari radikalisme. Indonesia yang kaya akan budaya dan agama perlu merangkul semua kalangan melalui ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai landasan untuk menjaga persatuan dan kedamaian di tengah keberagaman.

¹²⁵ Madjid, *Masyarakat Religius*, 112.

¹²⁶ Khairul Saleh dan Muhamad Arbain, *Deradikalisasi di perguruan tinggi*, Cetakan I (Depok, Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 21.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nurcholish Madjid melihat inklusivisme dalam Islam sebagai manifestasi dari konsep Tauhid. Tauhid menegaskan bahwa seluruh umat manusia adalah setara di hadapan Tuhan, yang mengarah pada penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya. Menurutnya, inklusivisme Islam menekankan penerimaan terhadap perbedaan, toleransi, dan penghargaan terhadap pluralitas sebagai jalan menuju harmoni sosial. Ia menekankan bahwa Islam sejati adalah agama perdamaian, yang mempromosikan dialog antaragama sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang rukun dan damai.
2. Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan untuk tetap relevan di era modern. Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pendidikan Islam yang terbuka terhadap pluralitas dan dialog antaragama. Pendidikan diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pendidikan Islam perlu menghindari sikap eksklusif yang bisa menghambat integrasi sosial. Kritik lain adalah perlunya reformasi kurikulum untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada doktrin, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kritis, inovasi, dan wawasan global.

3. Nilai-nilai inklusivisme menurut Nurcholish Madjid sangat relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. Konsep ini mendorong pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan wawasan kebangsaan seperti yang tercermin dalam Pancasila. Hal ini membantu membangun individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air dan keterbukaan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam yang menekankan inklusivisme dapat melahirkan generasi yang toleran, kritis, dan mampu bersaing di era global, sekaligus menjaga harmoni sosial dan menghindari radikalisme. Pendekatan inklusivisme ini memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih adaptif dan progresif tanpa kehilangan esensinya sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual.

B. Saran

1. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai Tauhid yang menekankan kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, dan dialog antaragama. Nilai-nilai ini perlu diintegrasikan dengan wawasan kebangsaan seperti Pancasila untuk membentuk individu yang religius, nasionalis, dan toleran.
2. Reformasi kurikulum perlu dilakukan dengan menambahkan aspek keterampilan kritis, inovasi, serta pemahaman tentang pluralitas. Guru juga harus diberi pelatihan untuk menerapkan metode pengajaran berbasis inklusivisme, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan era global tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

3. Teknologi harus dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung nilai inklusivisme, sementara kolaborasi antaragama perlu ditingkatkan melalui kegiatan dialog lintas agama, seminar, dan proyek bersama. Upaya ini bertujuan menciptakan harmoni sosial dan memperluas wawasan multikultural siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementrian. "Survei Litbang Kemenag, Indeks Kesalehan Sosial 82,59 dan Indeks Kepuasan Layanan KUA 83,237." *Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI*, 2023. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/survei-litbang-kemenag-indeks-kesalehan-sosial-8259-dan-indeks-kepuasan-layanan-kua-83237>.
- Ahmad, Raden Rizky Fahrial, Reza Aditya Ramadhani, Roibin Roibin, Dila Rukmi Octaviana, dan Syuhadak Syuhadak. "Ta'dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *At-Ta'dib* 18, no. 1 (28 Juni 2023): 70–80. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.8320>.
- Ahmed, Farah. "Tarbiyah for Shakhshiyah (Educating for Identity): Seeking out Culturally Coherent Pedagogy for Muslim Children in Britain." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 42, no. 5 (2012): 725-749. <https://doi.org/doi:10.1080/03057925.2012.706452>.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 Oktober 2017): 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.
- Andry B, Ahmad. "PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RAMAH BAGI SEMUA SISWA." *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 1 (15 Juli 2023): 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>.
- Arif, Khairan Muhammad. "ANALISA KONSEP DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN, AS-SUNNAH DAN PARA ULAMA." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (25 Juni 2022): 22–35. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1952>.
- Arif, Mohammad. "PERKEMBANGAN PESANTREN DI ERA TEKNOLOGI." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (22 Februari 2016): 307. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>.
- Bandaso, Magdalena Pura. "ANALISIS TEOLOGIS FILIPI 1:21 TENTANG MAKNA HIDUP ADALAH KRISTUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN BUNUH DIRI DI GEREJA." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (31 Januari 2023): 56–69. <https://doi.org/10.51667/djtk.v4i1.1145>.
- Beni Ahmad S, Afifudin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Dana, Muhammad Arya. "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam," 2020.
- Darwinsyah, Muhammad, dan Riant Nugroho. "JALAN PANJANG REGULASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA" 6, no. 1 (2021).
- Daud, Yusri M. "DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Suatu Kajian Historis)," t.t.

- . “Perkembangan Kebijakan Pendidikan di Indonesia: A Systematic Literature Review.” *Intelektualita* 13, no. 1 (21 Juli 2024). <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.24871>.
- Dokumalamo, Andi. “Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran Nurcholish Madjid.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Donner, Fred M. *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*. Cambridge, Massachusetts, Amerika: Harvard University Press, 2010.
- Efendi, Irfan. “PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. NURCHOLISH MADJID.” *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (10 Januari 2018): 114. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v7i2.13976>.
- El Hakim, Mohammad David, dan Eni Fariyatul Fahyuni. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.” *ISLAMIKA* 2, no. 1 (29 Januari 2020): 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>.
- Farid, Mujahidin, Ruminiati Ruminiati, dan Dedi Kuswandi. “Pembelajaran Ta’lim di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, no. 3 (30 Maret 2019): 290. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12063>.
- Fata, Ahmad Khoiril. “DISKURSUS DAN KRITIK TERHADAP TEOLOGI PLURALISME AGAMA DI INDONESIA.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (25 Agustus 2018): 105. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.393>.
- Fitria, Norma, Didih Syakir Munandar, dan Opan Arifudin. “Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam,” t.t.
- Gultom, Fransiskus, dan Marioga Pardede. “Dilema Pendidikan Inklusif: Akomodasi Kebebasan Beragama dan Pengarusutamaan Kesetaraan Siswa.” *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society* 3, no. 4 (30 Desember 2023): 141–46. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i4.702>.
- Gutama, Prima Putra Budi, dan Bambang Widiyahseno. “INKLUSI SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN DESA.” *REFORMASI* 10, no. 1 (19 Juni 2020): 70–80. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1834>.
- H. Holle, Muhammad, dan Aisa Manilet. “INDEKS INKLUSI KEUANGAN INDONESIA (ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR USAHA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO).” *Investi : Jurnal Ekonomi dan Perbankan* 4, no. 2 (26 Desember 2023): 550–69. <https://doi.org/10.32806/ivi.v4i2.139>.
- Hadi, Nanang Faisol, dan Nur Kholik Afandi. “Literature Review is A Part of Research.” *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (19 Desember 2021): 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.
- Halim, Abdul. “Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam.” *Chalim Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (26 Desember 2022): 66–76. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i1.274>.

- Hardawiryana, S. *DIGNITATIS HUMANAЕ (Martabat Pribadi Manusia) Pernyataan tentang Kebebasan Beragama NOSTRA AETATE (Pada Zaman Kita) Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani*. 10. Jakarta, 2013.
- Hasibuan, Albar Adetary. "TA'DIB SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS," 2016.
- Heriyudanta, Muhammad. "Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (29 Desember 2023): 203–15. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.
- Hidayat, Andi. "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial." *FENOMENA* 10, no. 1 (1 Juni 2018): 55–76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>.
- Hidayat, Rahmat, Khairun Nisa, M Zaini, Dewi Safitri, dan Baiq Ida Astini. "REALITA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PASCA KEMERDEKAAN: PERKEMBANGAN, TANTANGAN, DAN PROSPEK MASA DEPAN" 4, no. 2 (2024).
- Husin, Gusti Irhamna. "PEMIKIRAN TENTANG SISTEM DAN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA RASULULLAH PADA PERIODE MEKKAH DAN PERIODE MADINAH." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 5 Oktober 2018. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.11>.
- Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama." *el-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115–27. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.
- . "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama." *el-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115–27. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.
- INDONESIA, SEKRETARIAT BERSAMA KOALISI ADVOKASI KBB. "Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia 2023." Jakarta: Koalisi Advokasi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB), 2023.
- Islamy, Mohammad Rindu Fajar, Aam Abdussalam, Nurti Budiyanti and Muhamad Parhan. "CONCEPTUAL REFORMULATION OF TA'LIM AS A PARADIGM OF ISLAMIC EDUCATION LEARNING IN BUILDING EDUCATIONAL INTERACTIONS THROUGH RAHMANIYYAH PRINCIPLES," 2021.
- Janah, Nasitotul. "MERUMUSKAN KEMBALI TEOLOGI HUBUNGAN LINTAS AGAMA DI TENGAH PENGALAMAN KEMAJEMUKAN (Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makkiiyyah dan Madaniyyah)" 7, no. 1 (2016).
- Junaidi, Mahbub. "FILSAFAT PERENIAL NURCHOLIS MADJID," t.t.
- Khafiyya, Nidaan. "Konsep Ta'dib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith*

Studies 2, no. 2 (30 Januari 2023): 79–92.
<https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i2.7059>.

- Khakim, Abdul. “Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018,” t.t.
- Kurnialoh, Nasri. “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 3 (15 Desember 2013): 389–404. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1468>.
- Kuswoyo, Yuri, STIAB Smaratungga, dan Rapiadi Stiab. “MENUJU MASYARAKAT BUDDHA YANG INKLUSIF MELALUI ORIENTASI KEAGAMAAN SEJAK DINI” 3 (2021).
- M Yusri, Ali Akbar, dan Agus Basri. “Problematisa Pendidikan Agama Islam di Era Modern.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (8 Juli 2024): 83–91. <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.331>.
- Mada, Maria Afrianti, dan Ola Rongan Wilhelmus. “INTERNALISASI NILAI KEBAIKAN AGAMA LAIN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH MENURUT NOSTRA AETATE.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 1 (21 Desember 2022): 72–84. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.449>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- . *MASYARAKAT RELIGIUS*. 1. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe’i, dan Elan Sumarna. “RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (1 Oktober 2018): 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>.
- Masturi, Ade. “DAKWAH DI TENGAH PLURALISME AGAMA: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab.” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2017): 1–18.
- Maulana Nur Rohman dan Ali Fathoni. “Argumen Inklusivisme Islam: Aplikasi Teori Usul Fikih dalam Tafsir Ali Imran 64.” *Wasathiyah* 4, no. 2 (14 Agustus 2022): 1–11. <https://doi.org/10.58470/wasathiyah.v4i2.22>.
- Maya, Rahendra. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD QUTHB TENTANG METODE KETELADANAN” 06 (2017).
- Mukaromah, Siti. “PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS SPIRIT KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN” 3 (2019).
- Muqoyyidin, Andik. *Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam Sebagai Respons Antisipatif Radikalisme Di Era Global*. Surabaya: PROCEEDINGS ANCOMS 2017, 2017.

- Mutaqin, Ade Zaenul dan Aji Priatna Nurmansyah. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID." *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (24 November 2023): 296–314. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.228>.
- Nagri, Karyono Setiya, dan UIN Sunan Kalijaga. "MENGKALI PRINSIP DASAR GURU PENGGERAK MELALUI REKONSTRUKSI PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID" 2, no. 9 (2020).
- Naim, Ngainun. "ISLAM DAN PANCASILA: Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (18 Desember 2015): 435–56. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.435-456>.
- Nisak, Zeni Hafidhotun. ". ' Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia.' PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ) 2, no. 1 (2018): 98-107.," t.t.
- Nurhadi, Rofiq, Syamsul Hadi, Thoyib I. M., dan Suhandano Suhandano. "DIALEKTIKA INKLUSIVISME DAN EKSKLUSIVISME ISLAM KAJIAN SEMANTIK TERHADAP TAFSIR AL-QURAN TENTANG HUBUNGAN ANTARAGAMA." *Jurnal Kawistara* 3, no. 1 (21 April 2013). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3961>.
- Pangestu, Bayu Aji, dan Dorothea Ririn Indriastuti. "PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN INOVASI TERHADAP KINERJA KEUANGAN UMKM FASHION DI KECAMATAN MASARAN" 2, no. 1 (2024).
- Purnama, Aril. "Plularisme Islam: Mewujudkan Sikap Inklusif Dan Toleran Antarumat Beragama Di Indonesia," t.t.
- Rachman, Budhy Munawar. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2020.
- Rahman, M. Taufiq, dan Beni Ahmad Saebani. "MEMBANGUN GERAKAN INKLUSIVISME MODEL JAMAAH PERSATUAN ISLAM." *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 1 (9 Juli 2018): 58–72. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i1.2488>.
- Rais, Syamsul Kurniawa M. *NEO MODERNISME ISLAM NURCHALISH MADJID (Relevansinya dengan Pembaruan Pendidikan Islam)*, 2011.
- Rasyidin, Yusafri. "Menjelajahi Pemikiran Politik Nurcholis Madjid Tentang Agama dan Negara." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 16, no. 1 (22 Juli 2020): 35–44. <https://doi.org/10.24042/tps.v16i1.6840>.
- RI, BNPT. "BNPT RI: Lawan Radikalisme Online dengan Kontra Narasi," t.t. <https://www.bnpt.go.id/bnpt-ri-lawan-radikalisme-online-dengan-kontra-narasi>.
- Ridwan, Muhammad Habib. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

- Ridwansyah, Ardhi. "65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia pada 2019-2023." *kbr.id*, 2023. <https://kbr.id/berita/ragam/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023>.
- Riri Nurandriani dan Sobar Alghazal. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 6 Juli 2022, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>.
- Ristanti, Octiana, Atika Suri, Candra Choirrudin, dan Lutfita Kurnia Dinanti. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (29 Desember 2020): 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>.
- Rumahuru, Yance Z. "Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia." *KURIOS* 7, no. 2 (13 November 2021). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Rustang. "Piagam Madinah dan Kebebasan Beragama : Studi Kritis Konsep Pluralisme dan Ham Kiyai Cholil Nafis dan Gagasan Resolusi Konflik Antarumat Beragama Dalam Konteks Keindonesiaan." *Rayah Al-Islam* 8, no. 3 (28 Agustus 2024): 1271–97. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1082>.
- Saefudin, Furkon. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid." UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Saihu, Made. "PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (28 April 2021): 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>.
- Saleh, Khairul, dan Muhamad Arbain. *Deradikalisasi di perguruan tinggi*. Cetakan I. Depok, Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Siregar, Muhajiroh Alya. "Parenting Style dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Ash-Shaffat:100-107 dalam Tafsir Al-Azhar." *AL-DYAS* 2, no. 3 (20 Juli 2023): 669–84. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1494>.
- Soeprapto, Sri. "LANDASAN AKSIOLOGIS SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN," no. 2 (2013).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. 2. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Sukmayadi, Qolbi Mujahidillah Adzimat, dan Pandu Hyangsewu. "VIRTUAL RELIGIOUS EDUTOUR: PENGUATAN INKLUSI," 2022.
- Sulbi, Sulbi. "Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (25 April 2021): 1–24. <https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1200>.
- Suwandi, Aris. "PENGERTIAN STRUKTUR DATA," 13 Juli 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bvdmf>.

- Taofik, Ahmad. "LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 2, no. 2 (2 Januari 2021): 1–9. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30874>.
- Tobing, David Hizkia, Yohanes Kartika Herdiyanto, Dewi Puri Astiti, I Made Rustika, Komang Rahayu Indrawati, Naomi Vembriati, Putu Nugrahaeni Wideasavitri, dan Putu Wulan Budisetyani. "METODE PENELITIAN KUALITATIF," t.t., 42.
- Wahyuddin, Wahyuddin, dan Martina Ismayanti. "PERSEPSI GURU MENGENAI GURU IDEAL." *JURNAL NALAR PENDIDIKAN* 8, no. 2 (29 Desember 2020): 104. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.15258>.
- Wahyuni Nafis, Muhammad. *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT. Media Kompas Nusantara, 2014.
- Widi Winarni, Endang. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yasmansyah, Yasmansyah, dan Arman Husni. "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Research Journal On Education* 2, no. 2 (16 April 2022): 783–90. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.124>.



RIWAYAT HIDUP



Much. Fadila Nur Asfari dilahirkan di Ponorogo, pada tanggal 09 November 2001, merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Didik Mahardi dan Ibu Endah Nurlaili. Pendidikan TK ditamatkan pada tahun 2008 di TK Diponegoro, pendidikan dasar ditamatkan pada tahun 2014 di MI KRESNA Mlilir. Pendidikan menengah ditamatkan pada tahun 2017 di MTsN Doho Dolopo, dan ditamatkan pada tahun 2020 di MAN 2 Kota Madiun jurusan Matematika dan IPA (MIA). Kemudian melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam sampai sekarang. Semasa kuliah ia aktif mengikuti organisasi di kampus.

